

sepercik  
**ANUGERAH**  
Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

**PERGILAH,  
BERITAKANLAH INJIL!**  
**MARKUS 16:15**

**Injil Adalah Kekayaan  
Kumulai dari Keluargaku  
Metaverse  
Pesparawi  
Retreat Youth**

EDISI  
**16**

MAJALAH GKI GADING SERPONG  
AGUSTUS 2022  
Untuk Kalangan Sendiri



Griya Anugerah di sore hari

## Waktu Ibadah GKI Gading Serpong

1. Pukul 08.00 WIB
2. Pukul 10.30 WIB
3. Pukul 17.00 WIB

Pada ibadah pukul 08.00 WIB, dilakukan *streaming* YouTube

**[bit.ly/gkigadingserpong](https://bit.ly/gkigadingserpong)**



#ibadahonline #GKIGadSer

Gading Serpong Indonesian Christian Church

2,300 views



GKI Gading Serpong  
3.6K subscribers

SUBSCRIBE 2.0M

## DARI REDAKSI

## Sepercik Kata



Setelah dua tahun kita bertahan menghadapi pandemi Covid-19, kehidupan kita pun sedikit banyak sudah berubah. Namun di tengah-tengah perubahan ini, kita tetap merasakah bahwa kasih Tuhan tidak pernah berubah. Seperti mentari yang setia terbit di ufuk timur setiap hari, demikianlah penyertaan Tuhan terhadap kehidupan kita semua. Dan untuk menyambut-Nya, Sepercik Anugerah edisi 16, mengambil tema: “Pergilah, Beritakanlah Injil!” sebagai respon atas kasih penyertaan-Nya yang setia.

Pada edisi ini, selain artikel pembinaan untuk memberitakan Injil, pembaca juga diajak mengenali gangguan kecemasan. Kegiatan Pesparawi ke-13 yang dihadiri peserta dari Banten juga terliput dalam Sepercik Anugerah. Demikian juga dengan kegiatan GKI Gading Serpong dalam melayani Suku Anak Dalam Mentawak serta kesaksian dari seorang jemaat GKI Gading Serpong dalam perjalanan merintis dan mengembangkan bisnisnya. Kiranya Sepercik Anugerah hadir memberikan percikan kesegaran rohani dalam kehidupan para pembaca. Tetap menjaga kesehatan dan memelihara semangat. Tuhan berserta kita semua.

Salam Sehat,

Redaksi

## SUSUNAN REDAKSI

**Penanggung jawab** Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

**Pemimpin Umum** Pdt. Dr. Andreas Loanka, S.Th., M.Div.

**Pemimpin Redaksi** Tjhia Yen Nie

**Bendahara** Pnt. Lily Indriany

**Staff Redaksi** Benedictus Leonardus, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan, Lia Susanti Sasmita, Satria Harefa, Monica Horezki

**Artistik** Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

**Kontributor** Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, S.Th, Hadi Christianta, S.Si.Teol, Paulus Eko Kristianto, Sucipto Asan, imagoDeus

**Penatua Pendamping** Pnt. Benny Febijanto Markus

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggung jawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke [redaksianugerah@yahoo.com](mailto:redaksianugerah@yahoo.com) dengan format penulisan *font* Times New Roman 11pt, *single spacing* dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto, harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

*Passionately designed by the team of* Redaksi Majalah ANUGERAH

*Photo by,*



# DAFTAR ISI

## PEMBINAAN

- 3 DARIDALAMKE LUAR
- 4 INJIL ADALAH KEKAYAAN
- 6 KABARKAN INJIL
- 8 MONKEY SEE, MONKEY DO
- 10 KETELADANAN
- 12 KUMULAI DARI KELUARGAKU
- 13 GANGGUAN KECEMASAN
- 14 PEMIMPIN
- 18 RESPONS ANUGERAH

## INSPIRASI

- 20 ROBERT BOYLE
- 23 BERITAKANLAH INJIL
- 24 MERAWAT MEREKA YANG HINA
- 28 METAVERSE
- 29 MENJALANI BISNIS

## KOMUNIKASI

- 30 KASIH DAN MISI GKI GS
- 32 JUMAT AGUNG
- 33 GALERI FOTO PASKAH
- 33 PESPARAWI
- 36 GALERI FOTO PENTAKOSTA
- 37 RESEP RAHASIA NENEK
- 38 PENYEBARAN BERKAT
- 39 RETREAT YOUTH
- 40 LIPUTAN PASUTRI

4



12



28



34



39





# DARI DALAM KE LUAR

Teks: Tjhia Yen Nie  
Ilustrasi: pexels

“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...(Mat 28:18-20)”, itu adalah Amanat Agung yang Tuhan sabdakan kepada kita semua, sehingga kadang tercetus dalam pembicaraan kita, berapakah jiwa yang sudah kita bawa?

Menginjili menjadi kewajiban kita, sebagai umat yang sudah Tuhan tebus. Dalam khotbah di gereja pun seringkali kita diingatkan bahwa Tuhan telah menggantikan kita yang berdosa dengan darah-Nya. Itu bukan hal yang fana, itu adalah harga yang mahal. Kita sebagai umat yang telah dikasihi-Nya, sudah sewajibnya mencurahkan kasih yang sudah Tuhan berikan ke sekeliling kita.

Suatu hari seorang anak sedang duduk diam di pinggir sebuah danau. Dengan iseng, dia melemparkan batu ke dalam danau tersebut. Terbentuk gelombang-gelombang air dari tempat jatuhnya batu itu. Dia mencoba melempar lagi dengan batu yang lebih kecil, gelombang nya pun menjadi kecil, tidak seperti batu yang besar. Dia bertanya pada ibunya, mengapa itu terjadi?

Sang ibu menjelaskan, bahwa itulah dampak dari batu terhadap air danau. Semakin besar batu

yang dilemparkan, semakin besar guncangannya. Demikian pun dengan hidup kita, semakin besar hal baik ataupun jahat yang menghampiri kita, hidup kita pun bereaksi seperti riak-riak air yang tampak pada danau.

“Namun kemudian, danau itu pun kembali tenang. Batu yang dilempar tetap tersimpan di dalamnya,” lanjut sang ibu. “Tapi lihatlah, riak-riak gelombang itu, selalu membentuk lingkaran dari pusat jatuhnya batu ke sekitar. Gelombang itu tidak bergerak acak, atau dari luar ke dalam. Ia selalu bergerak dari dalam sumber jatuhnya batu, ke luar, ke sekelilingnya!”

Ilustrasi ini menggambarkan bagaimana kasih dalam diri kita seharusnya memancar ke sekeliling kita, dari dalam diri kita ke luar, ke lingkaran orang-orang terdekat, kemudian ke lingkaran berikutnya.

Apakah bisa seseorang yang tidak baik terhadap keluarganya, mengasihi orang di luar keluarganya? Bisa. Bukankah banyak orang berkata, lebih mudah mengasihi orang yang tidak kita kenal, daripada mengasihi orang yang sudah kita kenal. Apakah kita bisa menjadi

saksi Kristus, memberitakan Injil kepada dunia luar, namun kelakuan kita kepada orang-orang terdekat adalah sebaliknya? Bisa. Apakah kita bisa melayani orang-orang yang papa, namun mengabaikan keluarga? Memperhatikan orang lain, memberikan makanan terhadap orang lain, namun tidak peduli apakah keluarganya punya makanan atau tidak? Bisa. Apakah kita bisa membicarakan tentang pelayanan kepada dunia luar, mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang lain, namun melakukan hal yang sebaliknya terhadap ayah, ibu, suami, istri, anak? Bisa. Apakah kita bisa mengatakan bahwa diri kita bertanggung jawab terhadap orang lain, namun tidak bertanggung jawab terhadap keluarga? Tentu bisa. Namun apakah itu yang dimaksud dengan menjadi saksi Kristus? Pelayan Tuhan? Dan terlebih lagi, pengemban amanat Agung?

Ini perlu menjadi bahan introspeksi bagi kita, yang menyebut diri kita sebagai anak-anak Allah. Apakah kita sudah memberitakan Injil, seperti riak-riak air dalam danau? Menyebar dari dalam diri kita ke lingkaran terdekat, kemudian ke luar, ke seluruh dunia. ●



Seorang petani di Afrika Selatan bertahun-tahun mengolah tanah kering dan berbatu-batu untuk dapat bertahan hidup. Kerja keras yang tidak memberikan hasil itu membuatnya hidup miskin dan frustrasi. Akhirnya ia menjual tanah ladangnya.

Suatu hari, orang yang membeli ladangnya itu melihat ada batu karang yang aneh di sudut ladang itu. Dengan rasa ingin tahu, petani kedua itu membersihkannya. Setelah dicuci dan digosok, batu itu menjadi begitu indah. Ternyata itu adalah batu berlian. Petani itu menjadi kaya raya. Ladang itulah yang menjadi cikal bakal tambang berlian Kimberley.

Perbedaan antara petani pertama dan kedua adalah masalah tahu dengan tidak tahu, dan hal itu membuat perbedaan yang besar di antara mereka. Petani pertama tidak tahu akan potensi kekayaan yang dimiliki sehingga tidak memanfaatkannya, petani kedua tahu dan memanfaatkannya.

Injil Kristus jauh lebih berharga dari banyak berlian. Berlian hanya dapat memberikan kekayaan dan kenikmatan yang sementara, tetapi Injil memberikan kekayaan dan kenikmatan yang kekal.



# INJIL ADALAH KEKAYAAN YANG HARUS DIBAGIKAN

Teks: Pdt. Dr. Andreas Loanka, M.Div  
Ilustrasi: Pexels

Banyak orang yang memiliki harta yang begitu berharga, tetapi tidak menyadarinya. Mereka memiliki kekayaan yang berlimpah di dalam Injil Kristus, tetapi ia tidak tahu. Mereka hidup dalam kemiskinan dan kekecewaan rohani.

Syukurlah bahwa tidak sedikit orang yang menyadari betapa berharganya Injil itu. Mereka dapat menggali kekayaan yang berlimpah dari Injil itu,

sehingga mereka memiliki hidup yang berlimpah di dalam-Nya. Banyak juga yang tidak hanya menikmatinya sendiri, tetapi mau membagikannya kepada orang-orang lain. Contohnya adalah Rasul Paulus.

Rasul Paulus telah menerima dan percaya kepada Injil dengan cara yang sangat ajaib di kota Damsyik. Ia tahu betapa berharganya Injil itu. Injil itu tidak hanya berhenti pada dirinya, tapi ia mau dengan setia memberitakannya. Melalui Injil, ia telah mendapatkan anugerah dan kasih Allah yang berlimpah, dan ia hendak membagikannya kepada orang-orang lain.

Dari Injil ia telah menerima kekayaan Kristus yang sedemikian berharga. Itu sebabnya ia mau terus memberitakan kepada orang-orang lain, terutama orang-orang

“  
Banyak orang memiliki harta yang begitu berharga, tetapi tidak menyadarinya  
”

bukan Yahudi. Ia menuliskan: "Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, ... untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu" (Ef. 3:7-8).

Paulus mengatakan "Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." (1Kor. 9:16b) Perkataan itu dituliskannya bukan karena ia takut pada hukuman Allah, melainkan karena ia ingin hidup berkenan kepada Allah. Paulus menyadari bahwa memberitakan Injil adalah tugas penyelenggaraan yang diberikan Tuhan kepadanya (1Kor. 9:17). Tugas yang Tuhan percayakan kepadanya itu harus ia kerjakan dengan baik.

Ia memberitakan Injil bukan karena sikap sombong dan merasa diri paling benar, melainkan karena ia tahu bahwa itulah tugas panggilannya. Ia memberitakan Injil bukan didorong oleh motivasi permusuhan dan kebencian, tetapi karena kasih. Kasih Kristus yang menguasainya dan menggerakkannya untuk menjadi utusan Injil (2Kor. 5:14, 20).

Kasih membuatnya dapat memberitakan Injil dengan penuh gairah dan sukacita di tengah-tengah segala tantangan, tentangan dan kesulitan. Apa upahnya? Ia mengatakan bahwa upahnya adalah ini: bahwa ia boleh memberitakan Injil tanpa upah (1Kor. 9:18). Boleh memberitakan Injil tanpa upah merupakan suatu sukacita baginya karena ada kasih Kristus di hati sanubarinya.

Dalam memberitakan Injil, Paulus sangat memperhatikan konteks budaya setempat serta keberadaan individu yang dilayani (1Kor. 9:19-22). Bagi orang Yahudi, yang hidup di bawah hukum Taurat, ia menjadi seperti orang Yahudi. Bagi orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat ia menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun ia tidak hidup di luar hukum Allah. Bagi orang-orang yang lemah ia menjadi seperti orang yang lemah. Ia mengatakan, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka" (1Kor. 9:22b).

Ia mengumpamakan dirinya sebagai seorang olahragawan (1Kor. 9:23-27). Ia tidak berlari

tanpa tujuan, dan ia bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Dalam memberitakan Injil ia punya tujuan yang jelas, yaitu memenangkan banyak orang untuk mendapat keselamatan di dalam Kristus (1Kor. 9:19). Dalam hidupnya ia juga punya tujuan yang jelas, yaitu mendapat bagian dalam Injil dan memuliakan Tuhan (1Kor. 9:23,27; 10:31).

Injil adalah kekayaan dari Allah yang sangat berharga. Injil membawa manusia kepada Allah yang Mahakasih dan menikmati kelimpahan hidup di dalam Dia. Injil adalah kabar baik yang menuntun seseorang kepada anugerah keselamatan di dalam Tuhan Yesus. Orang yang percaya mendapatkan hidup yang kekal dan hidup yang berkelimpahan di dalam Dia.

Injil adalah kekayaan dari Allah yang harus diberitakan. Kekayaan Injil tidak berkurang pada saat dibagikan, sebaliknya akan semakin berlimpah ruah. Oleh karena itu, Injil harus terus dibagikan dan diberitakan kepada semua orang.

Jadilah pekabar Injil. Mengabarkan Injil adalah amanat yang Tuhan Yesus berikan kepada kita. Marilah kita melaksanakannya dengan penuh gairah dan sukacita. Kasih Kristus yang telah kita alami hendaknya senantiasa menggerakkan kita untuk memberitakan Injil dengan setia, tanpa mengabaikan konteks budaya setempat dan keberadaan individu yang dilayani. Injil adalah kekayaan yang sangat berharga yang harus terus dibagikan dan diberitakan. ●



# “KABARKAN INJIL KE ~~BANYAK-~~ SATU ORANG”

Teks: Indra Putra  
ilustrasi: pexels

“Sudah berapa orang yang kamu beritakan Injil bulan ini?”

“Berapa yang terhilang telah kucari dan kulepaskan yang terbelenggu?”

“Astaga, selama ini kamu cuma mengabarkan Injil ke satu orang aja, kok bisa seperti itu?”

Nah, paling *deg-degan* kalau ditanya kalimat-kalimat seperti di atas. Apalagi kalau tahun kalender gereja sudah berganti ke bulan misi. *Hehehe*, lebih baik duduk manis di pinggir, dan tidak ikut kegiatan-kegiatan gereja. Yang ada, bakal *ditanyain* pertanyaan seperti itu, atau disindir oleh pengurus, atau pembicara. *Capek deh!*

\*\*

Ada kisah menarik disajikan di Alkitab tentang memberitakan Injil. Kisah Para Rasul, kitab yang dikenal menceritakan pekabaran Injil mula-mula, menarasikan bentuk pekabaran Injil yang dilakukan Filipus (pasal 8: 4–40). Karena keterbatasan tempat, tulisan ini akan mencuplik beberapa bagian saja:

“Dan Filipus pergi ke suatu kota di Samaria dan memberitakan Mesias kepada orang-orang di situ. <sup>6</sup> Ketika orang banyak itu mendengar pemberitaan Filipus dan melihat tanda-tanda yang diadakannya, mereka semua dengan bulat hati menerima apa yang diberitakannya itu ... maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu.” (Kis 8:5-6)

Namun kisah pekabaran Injil Filipus tidak berhenti kepada banyak orang, di suatu kota di Samaria. Setelah momen tersebut, malaikat Tuhan meminta dia pergi ke jalan yang sunyi, mengabarkan Injil untuk satu orang saja:

“Kemudian berkatalah seorang malaikat Tuhan kepada Filipus, katanya: “Bangunlah dan berangkatlah ke sebelah selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza.” Jalan itu jalan yang sunyi. <sup>27</sup> Lalu berangkatlah Filipus. Adalah seorang Etiopia, seorang sida-sida... <sup>29</sup> Kata Filipus: “Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?” <sup>31</sup> Jawabnya: “Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?” (Kis 8:26-31)

\*\*

Kisah Filipus ini menampilkan beberapa dimensi pekabaran Injil yang menarik untuk direfleksikan.

Yang pertama, kisah ini menyajikan dua momen kontras yang terjadi di pasal yang sama. Filipus diceritakan memberitakan Injil tidak hanya kepada banyak orang di suatu kota, namun juga kepada satu orang di jalan yang sunyi. Kita dapat melihat perbedaan nyata jumlah orang yang mendapatkan pemberitaan Injil dari Filipus dan perbedaan *setting* lokasi. Kedua momen ini ditampilkan secara sejajar; tidak dinyatakan bahwa ada satu momen yang lebih baik dari yang lain.

Selanjutnya, di awal kitab Kisah Para Rasul, disampaikan bahwa para murid akan “... menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Melalui Filipus, penulis kitab Kisah Para Rasul mencatat pekabaran Injil bergerak tidak hanya di Yerusalem dan Yudea (yang merupakan daerah komunitas kekristenan), tetapi merambah keluar, yaitu ke Samaria dan ujung bumi. Samaria, yang pada waktu itu dianggap sebagai daerah luar pusat kekristenan, mendapat pemberitaan Injil melalui Filipus. Kesediaan Filipus untuk menemui satu orang sida-sida Etiopia di jalan yang sunyi mencanangkan pemberitaan Injil yang terus berlanjut “sampai ke ujung bumi”, karena bangsa Israel pada waktu itu menganggap

# BAGAIMANAKAH AKU DAPAT MENGETI KALAU TIDAK ADA YANG MEMBIMBING AKU?

Etiopia sebagai salah satu ujung bumi (Yesaya 11:11-12).

Yang ketiga, melalui kisah Filipus kita melihat bahwa pekabaran Injil menembus berbagai hambatan paradigma dan struktur lapisan sosial. Bangsa Israel pada waktu itu menganggap orang Samaria bukan umat pilihan (*gentiles* atau sang liyan). Tidak hanya itu, bangsa Samaria secara sosial juga dianggap berada di bawah mereka. Demikian juga dengan seorang sida-sida. Walaupun dalam kisah ini ia dituliskan sebagai seorang pejabat, dari kacamata sosial pada waktu itu, sida-sida dianggap sebagai kaum yang tersisihkan, karena dianggap tidak dapat masuk ke dalam jemaah Tuhan (Ulangan 23:1). Terjemahan bahasa Inggris dari sida-sida (ESV) memakai kata *eunuch* yang artinya orang yang dikebiri. Hambatan-hambatan ini ditembus melalui kisah pekabaran Injil yang dilakukan Filipus.

\*\*

Dari beberapa hal yang dapat direfleksikan di atas, menarik memperhatikan perbedaan jumlah orang yang mendapatkan kabar baik dari Filipus.

Mungkin sekarang kita sedang berada di tempat, di mana banyak orang terlihat sebagai hasil nyata pekabaran Injil kita. Kita merasa senang bahwa jerih payah kita membuahkan hasil. Sukacita itu terkadang kita jadikan satu-satunya ukuran dalam menilai keberhasilan upaya pekabaran Injil. Namun melalui kisah Filipus, kita melihat dimensi lain. Selalu terbuka kemungkinan Tuhan menghantar kita ke jalan yang sunyi, untuk mengabarkan Injil kepada satu orang saja.

Bisa jadi kita sedang menjaga orang tua yang sedang lemah terbaring. Mungkin kita sedang mendampingi seorang anggota keluarga yang disfungsi, entah karena tekanan mental, atau karena kondisi disabilitas fisiknya. Mungkin juga kita sedang mendampingi satu rekan kerja atau satu rekan bisnis yang tersingkirkan karena berbagai peristiwa dalam hidupnya. Atau, bisa jadi juga kita sedang membimbing satu orang di sebuah komunitas iman, yang sedang berteriak seperti sida-sida tersebut: "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?"

Kisah Filipus memberikan perspektif, bahwa pekabaran Injil bukanlah melulu tentang jumlah; semakin banyak orang maka semakin baik. Kisah ini justru menunjukkan kisah kepekaan dan ketaatan terhadap dinamika hidup yang Tuhan tampilkan di hadapan kita. Saat ini, bisa jadi pekabaran Injil kita sedang berpindah dari suatu "kota" ke "jalan yang sunyi", atau dari banyak orang ke satu orang, atau dari kaum mapan kepada mereka yang tersisihkan, atau sebaliknya.



Jika saat ini kita berada dalam sebuah fase kehidupan yang memberikan kesempatan mengabarkan Injil di "jalan yang sunyi" dan kepada satu orang saja, keadaan ini tidak untuk dibandingkan dengan mereka yang berada di "kota" dan mengabarkan Injil kepada banyak orang. Perjumpaan Filipus dengan satu orang sida-sida, di jalan yang sunyi, dan menjadi teman berbicara, ternyata dapat dilihat sebagai tanda pergerakan pekabaran Injil ke ujung bumi dan kepada mereka yang tersisihkan.

\*\*

Nah, kalau ditanya sudah berapa banyak orang yang sudah kita kabarkan Injil, ya jangan buru-buru minder (karena tidak banyak) atau malahan besar kepala (karena sangat banyak). Dengan dibantu kisah Filipus, pertanyaan seperti itu justru dapat memantik momen refleksi, untuk melihat bagaimana langkah-langkah pekabaran Injil yang kita lakukan.

Tuhan terus menjalankan misi-Nya di dunia ini, dan kita diundang untuk berpartisipasi dalam karya-Nya. Berkaca dari kisah Filipus, pekabaran Injil bukanlah melulu soal kepada banyak orang atau kepada satu orang. Bukan jumlah yang menjadi ukuran; tetapi kepekaan dan ketaatan meresponi karya Tuhan yang dinamis, yang dihadirkan dalam ragam fase kehidupan kita. ●



Rujukan:

John T. Squires, "Acts", dalam James D. G. Dunn, *Eerdmans Commentary on the Bible*, William B Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 2003



# MONKEY SEE MONKEY DO

Teks: Hebron Winter Pemasela

Ilustrasi: pexels

**B**agi sebagian orang, istilah “*Monkey See, Monkey Do*” merupakan sebuah istilah yang tidak asing. Istilah ini populer di tahun 1900, di mana perkataan ini berarti belajar sesuatu dengan cara menirukannya. Hal ini sering kali dikaitkan juga dengan anak, maka pernyataan ini sering dilanjutkan dengan “*Monkey See, Monkey Do: Children See, Children Do.*” Bukan untuk membandingkan antara manusia dan hewan, tapi ingin memberikan sebuah pelajaran yang sangat penting, bahwa sering kali anak-anak tanpa disadari meniru apa yang dia lihat, entah itu di rumah, di lingkungannya, atau di mana pun dia berada. Hal-hal yang dapat

dilihat dan ditiru seseorang itu bisa berupa perilaku, cara berbicara, berjalan, makan, minum, tidur, dan bahkan juga iman.

Alkitab menyatakan bahwa iman itu bisa ditiru. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 11:1, “*Be Imitators of me, as I am of Christ*” (Jadilah peniruku, sebagaimana aku meniru Kristus). Paulus meminta kepada jemaat yang ia layani untuk melihat dan mengimitasi seluruh kehidupannya, dari cara dia hidup, berkata-kata, bertindak, berdoa, membaca Firman, dan bertumbuh dalam iman. Maka dari itu, salah satu bentuk pemuridan dan penginjilan yang terbaik adalah dengan menunjukkan “*display*” terbaik dari bagaimana seharusnya seorang murid Kristus itu.

Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, penelitian di Amerika menunjukkan, bahwa 66% anak muda meninggalkan gereja.<sup>1</sup> Yang menyedihkan, 32% penyebabnya adalah karena anggota gereja penuh penghakiman dan juga kemunafikan. Anak muda tidak melihat “*display*” yang sejati dari seorang Kristen, sehingga terpikir di dalam hatinya, untuk apa jadi Kristen, jika memiliki kehidupan yang

tidak baik seperti itu. Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Mahatma Gandhi, tokoh dunia yang sangat mengagumi Kristus, tetapi tidak suka dengan pengikut Kristus. Gandhi pernah berkata, “*I like your Christ, but I do not like your Christians. Your Christians are so unlike your Christ*” (aku suka Kristusmu, tetapi aku tidak menyukai pengikut Kristus, karena pengikut Kristus tidak seperti Kristus). Bagaimana kekristenan dapat bertumbuh dan penginjilan dapat berkembang, jika “*display*” yang ditunjukkan orang Kristen justru membuat seseorang pergi meninggalkan kekristenan? Hal ini bertentangan sekali dengan kehidupan jemaat mula-mula, di mana Alkitab menyaksikan, bahwa “mereka disukai semua orang dan Allah menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” (Kis. 2:47). Realita hari ini anak muda meninggalkan gereja, tetapi di jemaat mula-mula, gereja berkembang sangat pesat. Apa yang menjadi “*gap*” di antaranya?

Sesungguhnya Alkitab memberikan jawaban terkait perbedaan antara realita hari ini dan perkembangan gereja mula-mula. Kis. 2:41-47 membahas tentang cara hidup jemaat mula-mula, yang membuat mereka berkembang dan disukai banyak orang. Ada satu kata di dalam Kis.2:41 yang menjadi kunci pembeda antara apa yang Firman Tuhan sampaikan dan realita hari ini: “Orang-orang yang menerima

**BAHWA SERING  
KALI ANAK-ANAK  
TANPA DISADARI  
MENIRU APA YANG  
DIA LIHAT,  
ENTAH ITU  
DI RUMAH, DI  
LINGKUNGANNYA,  
ATAU DI MANA PUN  
DIA BERADA**



<sup>1</sup> Lifeway Research, *Most Teenagers Drop Out of Church as Young Adults* (2019) <https://lifewayresearch.com/2019/01/15/most-teenagers-drop-out-of-church-as-young-adults/>

perkataan itu, memberi diri **dibaptis**". Kata baptis ini menjadi kata kunci. Baptisan adalah sebuah tanda dari seseorang yang telah menyatakan dirinya meninggalkan hidup lama yang penuh dosa, dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Baptisan bukan hanya berbicara tentang sakramen, tetapi terkait esensi yang mendalam. Jemaat mula-mula sungguh-sungguh memahami esensi dari baptisan, dan mereka menunjukkan itu dengan hidup benar di hadapan Tuhan. Mereka bertumbuh dalam firman, doa, mengasihi sesama, memuji Allah, dan saling memperhatikan. Hal inilah yang menjadi keunikan jemaat mula-mula. Permasalahannya adalah, hari-hari ini banyak orang yang sudah dibaptis tetapi tidak menghidupi baptisannya dengan baik. Mereka hanya menganggap baptisan sebagai ritual rohani semata, tanpa sungguh-sungguh menghidupinya. Mereka tidak sungguh-sungguh meninggalkan dosa dan belajar berjalan di dalam terang Firman Tuhan. Dampaknya, yang terlihat jelas adalah bukan iman yang bertumbuh, melainkan iman yang bobrok. Memang benar kita semua adalah orang berdosa, tetapi ada perbedaan antara orang yang tinggal di dalam dosa dan orang yang berusaha meninggalkan dosa. Seharusnya orang Kristen sejati sungguh-sungguh hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Alkitab menyatakan, bahwa hidup kita adalah kitab terbuka yang bisa dibaca dan dilihat orang (2 Kor. 3:2). Berbicara tentang memberikan dampak dan juga penginjilan, harus dimulai dari menunjukkan bagaimana Kristus hidup di dalam diri kita. Orang akan lebih mudah untuk merasakan Kristus jika kita tidak hanya membicarakannya, tetapi juga menghidupinya. Orang akan lebih jauh tertarik melihat bukti, bukan janji. Bayangkan jika seluruh orang Kristen hidup sesuai dengan apa yang Tuhan nyatakan dan menyerupai Kristus. Dampak yang diberikan pasti seperti yang tertulis di dalam Kis. 2:47, yaitu bahwa kita akan disukai banyak orang, dan Tuhan akan menambahkan jumlah orang yang diselamatkan. Mahatma Gandhi pun pernah berkata *"If Christians would really live according to the teachings of Christ, as found in the Bible, all of India would be Christian today"* (Jika pengikut Kristus hidup sebagaimana yang Kristus ajarkan di dalam kitab suci, seluruh India akan menjadi pengikut Kristus hari ini).



## BAPTISAN ADALAH SEBUAH TANDA DARI SESEORANG YANG TELAH MENYATAKAN

dirinya meninggalkan hidup lama yang penuh dosa, dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.



## ORANG AKAN LEBIH MUDAH UNTUK MERASAKAN KRISTUS JIKA KITA TIDAK HANYA MEMBICARAKANNYA, TETAPI JUGA MENGHIDUPINYA.

Kiranya hidup kita sungguh-sungguh mencerminkan Kristus, sehingga penginjilan yang kita lakukan akan jauh lebih efektif. Ingat, *Monkey See, Monkey Do: People See, People Do*. Biarlah kita dapat menjadi murid Kristus yang sejati, sehingga hidup kita yang dibaca orang dapat memberikan kesaksian yang indah, bahwa Kristus hidup di dalam kita. Amin. ●





# KETELADANAN SEBAGAI JALAN MEMBERITAKAN INJIL

Teks: Paulus Eko Kristianto, Ilustrasi: pexels



## Pengantar

Memberitakan Injil adalah panggilan semua orang Kristen. Remaja pun ikut mengembannya. Panggilan ini bermula dari perintah Yesus sendiri kepada para murid yang kemudian dilanjutkan kepada kita (Matius 28: 16-20). Bila dirunut, panggilan ini mengandung tiga pokok. *Pertama*, menjadikan semua bangsa murid Dia (ayat 19). *Kedua*, membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (ayat 19). *Ketiga*, mengajar mereka melakukan segala sesuatu (ayat 20). Bila merujuk pada tradisi gereja, remaja bisa mengemban pokok pertama dan ketiga, sedangkan pokok kedua cenderung dilakukan oleh Pendeta.

Pokok pertama dan ketiga dalam memberitakan Injil dilakukan sepanjang hayat dan di manapun remaja berada. Remaja tidak bisa berdalih melakukannya hanya di gereja saja, lalu di sekolah dan keluarga tidak. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Bertitik pada kondisi ini, pertanyaan reflektif yang bisa diajukan yaitu bagaimana remaja melakukannya. Saya menimbang jalan memberitakan Injil yang bisa dipraktikkan remaja yaitu keteladanan. Keteladanan itu melampaui kata-kata. Kenapa demikian? Orang bisa bersembunyi di balik kata-kata, tanpa melakukan tindakan sehingga membuatnya menjadi munafik. Keteladanan berbicara tentang keselarasan kata dan tindakan. Keteladanan juga menyatakan sebuah contoh berkata-kata dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan bukan hanya dibangun dan dilakukan secara moral manusia sebagaimana karakter dan usaha manusia belaka, melainkan keterarahan pada nasihat dan apa yang dilakukan Kristus. 1 Korintus 11:1, sebagaimana tertulis, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” (TB LAI) mengingatkan kita terkait hal itu. Kata kunci di teks itu yakni pengikut. Pengikut di sini jelas diiringi dengan meneladani yang diikuti. Kalau yang diikuti jelek, jelas pengikut tidak melakukannya. Mungkin, petunjuk keteladanan di 1 Korintus 11:1 akan lebih jelas di versi Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) sebagaimana tertulis, “Ikutlah teladan saya, seperti saya pun mengikuti teladan Kristus.” Dari versi BIMK itu, arah keteladanan menjadi jelas mengarah pada Kristus sebagai sumber utama

lalu remaja bertindak memberikan teladan mengacu pada teladan itu. Bagaimana wujud keteladanan yang bisa dilakukan remaja? Saya menimbang setidaknya tiga wilayah yang bisa ditambah yaitu keluarga, sekolah, gereja atau komunitas iman lainnya.

## Keteladanan di Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama remaja bertumbuh. Ia bertemu dengan orang tua dan memperoleh pendidikan utama dan pertama dari mereka. Nilai Kristiani pertama dikenalkan orang tua. Sebagai pendidik nilai, orang tua tentu tidak sempurna. Mereka memiliki kelemahan. Hal ini memberi ruang kepada remaja memberi keteladanan. Remaja bisa menunjukkan betapa dalam ketaatan mereka kepada Tuhan di kehidupan. Remaja berkata jujur dan tetap menghormati orang tua meskipun mereka tidak sempurna. Kedua sikap ini dilakukan karena remaja meneladani Kristus, bukan atas dasar usahanya dan memenuhi moralitas. Bila hal itu dilakukan terus-menerus, perlahan dan pasti, orang tua bisa belajar dari remaja. Dalam proses belajar ini, orang tua juga belajar nilai kerendahan hati yang bersedia mengakui, menghargai, dan meneladani remaja.

Dalam keluarga, relasi remaja tidak hanya terkait dengan orang tua. Remaja juga bisa berinteraksi dengan saudara yang ada di sana. Antar saudara kerap terjadi persaingan dan pertikaian bila pola pendidikan di keluarga diwarnai dengan saling membandingkan. Persoalannya, apakah kondisi ini akan terus terjadi? Saya menilai pemulihan harus terjadi. Remaja bisa memberikan keteladanan antar saudara dengan kasih yang mengampuni dan berkorban. Bila

diperluas, kasih bisa mengacu pada 1 Korintus 13: 4-7 sebagaimana tertulis, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi ia bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (TB-LAI).” Indikator kasih yang ditampilkan di teks tersebut bisa menjadi inspirasi sikap remaja dalam keluarga. Bila dipraktikkan, kasih bisa membawa dampak yang besar.

### **Keteladanan di Sekolah**

Sekolah bukan tempat asing bagi remaja. Hampir sebagian besar harinya dilalui di sekolah. Di sana, ia bisa belajar dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Interaksi remaja dengan guru dilakukan dengan cara remaja memberi teladan memberi hormat dan bekerja sama dengan guru dalam segenap proses pendidikan yang sedang berlangsung. Hormat di sini tentu berbicara tentang adanya pemahaman bahwa guru merupakan orang tua remaja di sekolah. Sebagai orang tua, guru memberikan pendampingan dan arahan pada remaja guna pembentukan diri dan kemampuan yang handal. Bekerja sama di sini bermakna bukan menghalalkan segala cara agar tujuan dan hasil pembelajaran bisa optimum, melainkan bahu-membahu mencari kebenaran ilmu pengetahuan melalui penelitian dan praktikum dan kehendak Tuhan dalam kehidupan melalui penggalan dan penafsiran Alkitab dan ajaran

kekristenan.

Interaksi remaja dengan teman-temannya di sekolah biasa diuji ketika ulangan atau penilaian. Mereka bisa saja bekerja sama dalam hal contek-menyontek. Apakah hal ini benar dari segi iman Kristen? Jelas, jawabannya tidak. Contek-menyontek tidak membuat orang bertumbuh dan berkembang dari proses persiapan sebelum ujian dan belajar harian. Persiapan dan belajar membuat remaja menghargai proses pendidikan dan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan masa kini dan mendatang. Bagaimanapun, tujuan pendidikan ialah mempersiapkan remaja mampu menghadapi tantangan dan berdayaguna di masa kini dan masa depan. Bagi saya, tujuan ini yang perlu diketahui dan dipraktikkan remaja di sekolah.

### **Keteladanan di Gereja atau Komunitas Iman Lainnya**

Di gereja atau komunitas iman lainnya, remaja kerap dipandang sebelah mata karena kelabilan dan belum sepenuhnya mandiri. Bahkan, remaja sering dianggap generasi penerus masa depan bukan masa kini. Bagi saya, anggapan demikian kurang tepat. Remaja merupakan generasi masa kini dan tetap bisa berkarya dalam kehidupan bergereja dan komunitas iman lainnya. Karya di sini bisa berupa pelayanan yang dilakukan remaja, contohnya bermain musik, mengajar sekolah minggu, atau pandu puji. Karya pun dapat diperluas tidak sebatas apa yang dilakukan remaja, melainkan lebih berupa sikap hidup yang ditampilkan. Saya menimbang karya turut berhubungan dengan keteladanan. Bagaimana landasannya?



Dalam konteks gereja atau komunitas iman, 1 Timotius 4:12 mengingatkan remaja terkait keteladanan, sebagaimana tertulis, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu (TB-LAI).” Dari ayat tersebut, keteladanan yang bisa dilakukan remaja menyentuh wilayah perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Apabila remaja bersedia melakukannya, wilayah ini bisa sangat berdampak dalam gereja atau komunitas iman lainnya. Setidaknya, gereja atau komunitas iman lainnya bisa menjadi semakin bertumbuh dalam ketaatan pada Kristus.

### **Penutup**

Pemberitaan Injil bukan hanya berkenaan dengan berkhotbah mimbar semata, melainkan keteladanan yang dilakukan secara nyata di kehidupan. Keteladanan ini menjadi ruang terbuka bagi remaja. Sebagai generasi masa kini, remaja bisa memberikan keteladanan di wilayah yang bisa dirambahnya karena mereka berada dan berkarya di keluarga, sekolah, dan gereja atau komunitas iman lainnya. Bagi saya, keteladanan yang dilakukan remaja adalah keniscayaan dan segera dilakukan sebagaimana mengarah pada Kristus sebagai sumber tindakannya, bukan atas pemenuhan moralitas. ●





Pontas Purba 2005

1=Es 4/4

Kumulai dari keluargaku menjadi  
pelaku Firman-Mu.

S'lalu mendengar tuntunan  
Tuhan,

Berserah pada rencana kasih-Mu.

Kadang-kadang lain jawaban  
Tuhan atas doaku.

Kupegang teguh, Tuhanku  
memberikan yang terbaik

Kumulai dari keluargaku, hidup  
memancarkan kasih-Mu.

Walau 'ku lemah dan tidak layak,  
kuasa Tuhan menguatkan diriku

**I**ngin bermisi? Mulailah dari keluarga! Fungsi keluarga Kristen adalah membentuk kepribadian, mendidik dalam iman Kristen, mengajarkan kebenaran Firman, dan memberikan pengertian tentang tujuan hidup yang Allah berikan. Jadi dapat dikatakan, bahwa fungsi keluarga Kristen adalah tempat pertama kita mengenal Allah, dan tempat pertama dilakukannya penginjilan dan pemuridan, dan orang tua adalah pemeran utamanya.

Memang Yesuslah yang memimpin keluarga, tapi semua orang dalam keluarga: kakek, nenek, ayah, ibu, dan anak-anak harus bergerak menjalankan tugas memberitakan Injil itu sendiri. Contoh konkretnya ialah nenek dan ibu Timotius. Mereka sangat berperan dalam membentuk iman yang tulus dalam keluarga. Kepemimpinan dan keteladanan nenek dan ibunya membentuk cara berpikir dan sifat-sifat Timotius. Selain itu, dari semula Allah juga memakai keluarga-keluarga dalam mengerjakan misi-Nya.

Setelah manusia jatuh dalam dosa dan terus hidup dalam kejahatannya (Kej. 6), maka Allah memilih satu keluarga untuk mengerjakan misi-Nya bagi keselamatan manusia dan dunia, yaitu melalui keluarga Nuh (Kej. 6-9). Allah memakai Nuh dan keluarganya untuk membuat dunia yang baru, yaitu dunia yang terbebas dari kejahatan manusia (Kej. 6:13-21). Setelah itu Allah



## KUMULAI DARI KELUARGAKU MEMANCARKAN KASIH-MU

Teks: Ratna Kartika, Ilustrasi: pexels

memberikan misi-Nya juga kepada keluarga Abraham, dengan memberikan keturunan yang banyaknya seperti pasir di laut, memberikan tanah perjanjian sebagai tempat tinggalnya, memberikan berkat baginya, dan melaluinya, bangsa-bangsa lain akan juga diberkati (Kej. 12:1-3). Tidak berhenti pada keluarga Abraham, Allah juga memakai Yakub dan keturunannya untuk mengerjakan misi-Nya bagi dunia.

Dalam Perjanjian Baru, Allah juga memakai keluarga Imam Zakaria untuk menghadirkan Yohanes Pembaptis sebagai perintis kedatangan Sang Juru Selamat, dan akhirnya melalui keluarga Yusuf dan Maria, Allah menyatakan secara konkret kehadiran misi-Nya bagi keselamatan dunia dalam diri Yesus Kristus. Jadi dari bagian-bagian kisah Alkitab tersebut, kita melihat bahwa keluarga menjadi titik tolak bagi misi Allah. Allah memerintahkan kita semua saat ini dan di masa kini, untuk bermisi memancarkan kasih Allah.

Meskipun banyak sekali tantangan di masa kini, orang tua tidak boleh menyerah pada kenyataan yang ada. Sekalipun kita tak punya kekuatan untuk membendung pengaruh media luar dan pergaulan anak, bukan berarti kita harus menyerah kalah. Justru orang tua harus semakin meningkatkan intensitas doanya, dan berusaha

sebaik mungkin dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik dan pembangun iman anak. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6). *Anak menjadi baik atau tidak baik, sangat tergantung dari upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai firman Tuhan dalam diri si anak.*

Keluarga juga dihadirkan Allah agar tidak hanya memikirkan kepentingan keluarga itu sendiri, tetapi agar dipakai menjadi saluran berkat dan memancarkan kasih Allah bagi banyak orang di seluruh dunia. Misalnya, satu keluarga mau menyediakan waktu untuk mendoakan orang lain, atau mendukung departemen misi dalam gereja atau lembaga misi lain dengan dana, pikiran, dan tenaga, atau membuka lebar-lebar pintu rumah untuk siapa saja yang sedang berkeluh kesah. Biarlah kasih Kristus melingkupi keluarga-keluarga kita, agar kita semua dapat berperan secara maksimal dalam memancarkan kasih Allah, seperti keluarga Akwila dan Priskila.

**KELUARGA YANG BERMISI  
MENGENALI PANGGILAN  
ALLAH UNTUK TAK  
HENTI MELAYANI DAN  
MEMANCARKAN KASIH ALLAH.**





## MENGENAL GANGGUAN KECEMASAN

Teks: Diana M. Sani, M.Psi,  
Psikolog Ilustrasi: pexels

Setiap kita pasti pernah merasakan “cemas” atau “khawatir”. Misalnya ketika cuaca mendung, kita cemas apakah akan turun hujan; atau ketika melakukan presentasi di kampus atau di kantor, kita cemas apakah pendengar akan puas dengan presentasi kita; atau ketika anggota keluarga kita belum pulang ke rumah, kita cemas apakah ada kendala di perjalanan, dan lain sebagainya. Apakah hal tersebut normal? Ataukah termasuk gangguan psikologis? Mari kita mengenal lebih jauh apa yang dinamakan sebagai Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*).

Ada tujuh gangguan yang termasuk dalam Gangguan Kecemasan:

1. Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety Disorder*), yaitu kecemasan berlebihan yang tidak semestinya ketika terjadi perpisahan dengan orang atau objek yang memiliki keterikatan dengan individu (ibu, orang tua, pengasuh, lingkungan rumah, pasangan, dsb). Gangguan ini juga bisa dialami oleh hewan peliharaan yang menjadi sangat ketakutan ketika ditinggal oleh majikannya nih!
2. Mutisme Selektif (*Selective Mutism*), yaitu ketika anak tidak mau berbicara atau merespons ketika diajak berbicara oleh orang lain dalam situasi sosial. Anak dengan mutisme selektif akan mampu berkomunikasi verbal secara aktif di rumah, tetapi mengalami hambatan di sekolah.
3. Gangguan Fobia Spesifik (*Specific Phobia Disorder*), yaitu kecemasan atau ketakutan irasional yang kuat,

menetap, dan berlebihan terhadap objek atau situasi, yang dipersepsi individu sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengancam. Fobia atau ketakutan itu bisa terhadap binatang (anjing, kecoa, serangga, dsb.), terhadap kondisi alam (ketinggian, laut, petir, dsb), terhadap cedera atau injeksi darah (suntikan, darah, tes darah, prosedur medis invasif, dsb.), atau terhadap situasi tertentu (ruang tertutup, pesawat terbang, gelap, dsb.).

4. Gangguan Kecemasan Sosial (*Social Anxiety Disorder*), atau dahulu sering disebut dengan fobia sosial, adalah kecemasan terhadap situasi sosial atau tampil di depan publik. Ada kekhawatiran akan dinilai, dikritik, atau dievaluasi secara negatif oleh orang lain, yang akan membuatnya malu. Situasi sosial ini bisa berupa tempat kerja, lingkungan sekolah atau aktivitas sehari-hari.
5. Agorafobia (*Agoraphobia*), yaitu kecemasan berlebihan dan menghindari untuk berada di tempat terbuka atau keramaian, di mana diyakini ia akan sulit keluar atau mendapatkan bantuan, jika mengalami gejala panik yang memalukan di tempat atau situasi tersebut.
6. Gangguan Panik (*Panic Disorder*), yaitu gelombang rasa takut yang intens dan hebat, terjadi tiba-tiba dan mencapai puncaknya dalam beberapa menit, ditandai dengan reaksi fisik seperti jantung berdebar-debar, gemetar, sesak napas, mati rasa, nyeri dada, rasa tercekik, gangguan perut, dsb.

Ada ketakutan terhadap bencana atau kehilangan kendali, bahkan ketika tidak ada bahaya yang nyata. Serangan ini dapat terjadi kapan saja, dan banyak orang dengan gangguan panik kemudian merasa khawatir dengan kemungkinan serangan lain.

7. Gangguan Kecemasan Menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*), yaitu kecemasan yang berlebihan terkait aktivitas sehari-hari, yang disertai gejala fisik, yang menyebabkan gangguan bermakna pada fungsi sosial, pekerjaan dan lainnya. Hal yang dikhawatirkan misalnya relasi interpersonal, kesehatan, keuangan, atau juga pada hal-hal kecil yang terjadi dalam kehidupannya.

Secara umum, ciri yang dapat terlihat ketika seseorang mengalami Gangguan Kecemasan adalah adanya rasa khawatir yang berlebihan, disertai reaksi fisik yang menghambat atau mengganggu aktivitas sehari-hari, serta berlangsung pada durasi yang cukup lama. Tentunya tidak nyaman apabila karena cemas, kita jadi enggan bersekolah/bekerja, menghindari bertemu orang lain, prestasi belajar/kerja menurun, tidak bisa tidur, tidak nafsu makan, dsb. Jika hal tersebut terjadi, silakan melakukan konsultasi kepada psikolog, agar bisa dilakukan analisis terhadap gangguan tersebut, dan diberikan terapi yang terbaik untuk mengatasinya.

Apabila kecemasan yang muncul masih dalam batas wajar, dalam arti dialami hanya beberapa jam saja dan tidak setiap hari, kemudian tidak menghambat aktivitas sehari-hari (makan, tidur, belajar/bekerja semua normal), maka tidak perlu *overthinking* ya! Itu adalah hal yang wajar kita rasakan sebagai manusia. Jadi, pertanyaan di awal artikel ini sudah terjawab ‘kan? ●



Sumber:

American Psychiatric Association (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) V*, (5<sup>th</sup> Ed). Washington DC:APA.

Dian K. Habsara dkk (2021). *Penatalaksanaan Gangguan Psikologis Edisi 1 Jilid 1*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



## PEMIMPIN YANG MENAKLUKKAN DIRINYA

Teks: Benedictus Leonardus  
Ilustrasi: pexels

Dalam tulisan terdahulu tentang “Kepemimpinan dalam Kubangan Dosa”, dapat dilihat betapa sulitnya kita melepaskan diri dari dosa yang disebabkan oleh ego yang tertanam kuat di dalam diri kita. Sulit bagi kita untuk menanggalkan ego kita, untuk dapat hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Lebih mudah bagi kita untuk menaklukkan orang lain, dibandingkan dengan menaklukkan diri kita sendiri.

Akar dari semua ini adalah dosa asal yang diwariskan oleh Adam. “*Being*”/ seluruh eksistensi keberadaan kita sudah dicemari oleh dosa asal. Sering kali kita tidak menyadari, bahwa akar dari permasalahan ego yang ada dalam diri kita bermula dari dosa ini. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika secara eksplisit atau implisit, kita berupaya menolak konsep dosa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pdt. Daniel Lucas Lukito: “*dunia kekinian yang secara diam-diam atau terang-terangan menolak konsep dosa yang biblikal justru menjadi akar dari segala persoalan yang meluas dalam lingkup mental, moral dan sosial.*”

Jika kita cermati, bukan kalangan sekuler saja yang menolak konsep dosa, tetapi ironisnya di kalangan yang mengaku Kristen, baik itu pendeta, pastor, ataupun sarjana teologi, juga upaya menyingkirkan konsep dosa, terutama dosa asal (*original sin*). Kondisi ini juga diungkapkan oleh Jerry Bridges, “*The whole idea of sin has virtually disappeared from our culture . . . Unfortunately, the idea of sin is all about but disappearing from many churches as well*” (Bridges, 2007, 18).

Brian D. McLaren menolak kejatuhan manusia (*fall*), yang berarti juga menolak dosa asal (McLaren, 2010, 43). John Shelby Spong menolak adanya dosa asal. Bagi Spong, kekristenan era baru harus menyingkirkan konsep dosa asal ini: *original sin is out* (Spong, 2001, 149). Robin R. Meyers tidak mempercayai

# Yang terjadi bukannya gereja menggarami dunia, melainkan dunia sekulerlah yang menggarami gereja.



adanya *original sin*. Kisah kejatuhan manusia tidak lebih dari sebuah mitos (Meyers, 2009, 100). Richard Rohr juga menggugat *original sin* (Rohr, 2019, 140). Jadi jelas sekali, mereka menolak *Biblical Christian worldview* (*creation, fall, redemption, consummation*).

## DAMPAK DOSA

Penolakan *Biblical Christian worldview* menunjukkan, bahwa mereka sangat berorientasi pada diri sendiri (*human centered*) sebagai penentu kebenaran. Bagi mereka, tidak ada kebenaran mutlak. Semuanya serba relatif. Kebenaran merupakan manifestasi konstruksi sosial yang terus berubah, sesuai dengan perkembangan zaman. Ironisnya, dalam prakteknya sering kali penganut paham relatif ini justru memutlakkan dirinya sendiri, dengan prinsip *intolerance of the tolerance*, sebuah bentuk kecongkakan atau keangkuhan yang mengabsolutkan dirinya.

Orang yang telah tercemar oleh dosa merasa otoritas dan kekuasaannya tak terbatas. Mereka akan mendobrak setiap halangan yang dijumpai dengan segenap kekuatan, bahkan jika perlu dengan kekerasan. *Nevertheless, people lost in sin imagine that their authority and power are unlimited, when they encounter limits*

*they seek to overcome them. When their authority is challenged, they may seek to compensate with violent power* (Frame, Vol.1, 226). Mereka yang seharusnya melayani dan membangun jemaat yang dipercayakan oleh Tuhan, justru sebaliknya menyalahgunakan kepercayaan tersebut dengan mempertontonkan kekuasaan dan keangkuhan mereka. . . *their main goal was to feed their own pride, not to build up the people of God* (Frame, 2016, 323).

Ya, implikasi dosa telah merusak seluruh keberadaan kita. Dosa merusak pola pikir kita, tindakan kita, bahkan juga mengikis hati nurani kita. Jadi seluruh aspek dalam diri kita sudah tercemar dan dirusak oleh dosa (*wholly sinful*) . . . *Scripture teaches that we are totally depraved, and that includes our intellectual as well as our volitional and emotional aspects* (Frame, 2016, 289). Akibatnya kita semakin hari semakin mengandalkan akal budi kita yang sudah tercemar dosa, ketimbang mengandalkan firman Tuhan. *That is the nature of sin, to trust one's own reason against God's word* (Frame, 2016, 174).



Di gereja yang tidak lagi menghidupi *biblical Christian worldview*, maka yang akan muncul adalah kebobrokan perbuatan daging sebagai akibat natur dosa (*sinful nature*), kecenderungan internal dalam diri kita untuk berbuat dosa. Akhirnya sulit membedakan “perbuatan daging” di dalam gereja dan di dunia sekuler. Yang terjadi bukanlah gereja menggarami dunia, melainkan dunia sekulerlah yang menggarami gereja.

## MENAKLUKKAN DIRI KITA SENDIRI

Paulus adalah contoh pemimpin yang menaklukkan dirinya sendiri. Dalam Roma 7:18-21, kita dapat melihat bagaimana Paulus yang menyadari adanya natur dosa dalam dirinya, dan bergumul untuk menaklukkan kecenderungan berdosa tersebut.

Sebab, aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat,

melainkan apa yang aku tidak kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku.

Karena menyadari dosa yang selalu menyandera dirinya, maka Paulus berupaya menaklukkan diri dalam segala aspek: baik itu hati, pola pikir maupun perilaku. Tidak mudah menaklukkan ego kita, tetapi itulah yang dilakukan Paulus sepanjang ia melayani Tuhan. Paulus mengibaratkan kehidupan orang Kristen sebagai atlet-atlet yang berjuang untuk memperoleh *trophy* kemenangan. Untuk itu kita harus berjuang melatih diri dalam segala hal, dengan menaklukkan segala hambatan, di antaranya: hawa nafsu, keangkuhan, kebencian, iri hati, dll. Harus ada *self-discipline* untuk bersikap pantang menyerah dalam menguasai diri sendiri.

Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak (1 korintus 9:25-27).

Dalam versi *The Reformation Study Bible* dikatakan, ***I discipline my body and 'keep it under control,' lest after preaching to others "I myself should be" disqualified.*** Sedangkan dalam versi NRSV dikatakan, ***but I punish my body and enslave it, so that after proclaiming to others I myself should not be disqualified.***



**Segala upaya yang Paulus lakukan untuk hidup kudus bukan bertujuan untuk memperoleh keselamatan, karena keselamatan adalah anugerah Tuhan, tanpa memperhitungkan segala perbuatan baik kita.**

Dapat pula dipahami jika Paulus membandingkan kehidupan kekristenan bagaikan sebuah peperangan. Peperangan untuk taat kepada Tuhan dan keluar sebagai pemenang. *Paul compares the Christian life to warfare (1 Cor ,9:24-27) ... In seeking to be more obedient to God, we are called by Scripture to determined efforts, to struggle against the enemies of God* (Frame, 2014, 194). Dalam peperangan rohani tersebut, Paulus melatih tubuhnya: ***I discipline my body and keep it under control***, dengan "*self-discipline*" dan "*self-control*" yang sangat keras. Ia mengalahkan keinginan kedagingannya, menundukkan egonya, dengan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, supaya setelah menyampaikan firman, ia tidak ditolak (*disqualified*).

Segala upaya yang Paulus lakukan untuk hidup kudus bukan bertujuan untuk memperoleh keselamatan,

karena keselamatan adalah anugerah Tuhan, tanpa memperhitungkan segala perbuatan baik kita. Kita dibenarkan oleh iman (*justified by faith*) yang merupakan anugerah dari Tuhan semata. Tetapi kita jangan lupa, *justification by faith* itu berjalan seiring dengan kekudusan (*sanctification*). Dalam *justification by faith*, kita bersifat pasif. Tidak ada peran aktif dari kita sama sekali untuk memperoleh keselamatan. Tetapi berusaha hidup kudus (*sanctification*) di mata Tuhan adalah tanggung jawab kita. Kita dituntut untuk berperan aktif. *For in justification we are indeed passive. There is no condition excepts the faith receives the divine gift. But as an account of sanctification, this would not be biblical teaching, for Scripture tells us to actively pursue holiness in our live... There is an element of human responsibility in sanctification, as well as divine sovereignty* (Frame, 2014, 212).

*I punish my body and enslave it*, menunjukkan bagaimana kerasnya upaya Paulus untuk tidak membiarkan dirinya takluk kepada egonya. Ia tunduk seutuhnya, seperti seorang budak yang tunduk kepada tuannya. Tunduk kepada Kristus yang ia layani. Paulus adalah contoh pelayan Tuhan yang berupaya menaklukkan dirinya untuk taat kepada Tuhan, dengan melakukan segala perintah-Nya tanpa membantah. Demikian pula seharusnya segenap eksistensi keberadaan kita takluk kepada Tuhan, bagaikan seorang budak yang tidak mempunyai hak atas dirinya.

Menaklukkan diri sendiri juga berarti berkata “tidak” kepada dosa. Pertobatan yang sungguh-sungguh meliputi perubahan seluruh keberadaan “being” kita, sehingga menghasilkan pembaharuan hidup dalam segala aspek. Dengan demikian kita menunjukkan, bahwa

kita mengasihi Tuhan dengan segenap hati kita. *Repentance turns us away from that corruption, renewing in us the ability to say no to sin . . . Repentance and faith are movement of the whole soul, the whole heart, and the whole body. One who believes in God loves him with all his heart, soul, and might (Deut. 6:5; cf. Mark 12:30) (Frame, 2014, 165)."*

Memang tidak mudah untuk menaklukkan dan menguasai diri kita. Selain perlu upaya keras, kita juga perlu meminta pertolongan Roh Kudus. Jangan sampai kita sudah sedemikian sibuk melayani Tuhan, lalu ketika Tuhan datang kembali untuk menghakimi orang hidup dan mati, kita ditolak (*disqualified*) karena selama ini tidak ada upaya yang sungguh-sungguh untuk menaklukkan dan menguasai diri kita sepenuhnya, untuk taat pada kehendak Tuhan. ●



**Menaklukkan diri sendiri juga berarti berkata “tidak” kepada dosa.**



### Daftar Pustaka

- Bridges, Jerry. 2007. *Respectable Sins: Confronting The Sins We Tolerate*. Navpress, USA.
- Carson, 2013. *The Intolerance of Tolerance*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co., Michigan, USA.
- Frame, John M. 2014. *John Frames's Selected Shorter Writing, Volume One*. P & R Publishing Company, New Jersey, USA.
- Frame, John M. 2016. *John Frames's Selected Shorter Writing, Volume Three*. P & R Publishing Company, New Jersey, USA.
- Lukito, Daniel Lucas. 2019. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Literatur SAAT, Malang.
- McLarren, Brian D. 2010. *A New Kind of Christianity: Ten Questions That Are Transforming the Faith*. HarperOne, New York, USA.
- Meyers Robin R. 2009. *Saving Jesus from The Church: How to Stop Worshipping Christ and Start Following Jesus*. HarperOne, New York, USA.
- Rohr, Richard. 2019. *The Universal Christ: How A Forgotten Reality Can Change Everything we see, hope for and believe*. SPCK Publishing, London, England
- Spong, John Shelby. 2001. *A New Christianity for A New World: Why Traditional Faith is Dying & How A New Faith Is Being Born*. HarperSanFrancisco, USA.



# RESPONS ANUGERAH TUHAN

Teks: Pdt. Santoni Ong, M.Div  
Ilustrasi: pexels

*1 Korintus 15:10,*

*“Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku”.*

Tulisan ini mengajak kita untuk belajar dari kehidupan Rasul Paulus. Dalam 1 Korintus 15: 8-10, Paulus mengakui bahwa dia tidak layak. Dia rasul paling hina, karena telah menganiaya jemaat Yesus, tetapi Yesus dalam kasih-Nya yang besar telah mengangkat dia, mempercayakan pelayanan yang besar padanya, sehingga ia menjadi rasul Kristus.

Kalau kita pelajari perjalanan pelayanan Rasul Paulus, ia menjadi rasul yang luar biasa, merintis jemaat di mana-mana. Ia mengalami tantangan, penganiayaan, namun tetap setia mengiring Tuhan, dan dia rela mati demi Tuhan, karena ia tahu, bahwa ia ada dan bisa melayani, itu semua hanyalah karena anugerah-Nya.

Dalam 1 Timotius 1:12, Paulus berbagi pengalaman dengan Timotius. Dari peristiwa-peristiwa yang dialami, Paulus mendapatkan nilai-nilai yang berharga dan bermakna. Nilai-nilai inilah yang dibagikan atau diwariskannya kepada Timotius.

Apa yang dibagikan oleh Paulus? Pertama-tama, Paulus berkata “Aku bersyukur kepada Dia, Yesus Kristus, Tuhan kita”. Paulus menyakini betapa baiknya Tuhan Yesus. Dan dia ingin mengatakan kepada kita, “Kukatakan kepada Yesus, betapa baiknya Dia” yang telah atau senantiasa menguatkan, sehingga memberikan kemampuan kepadanya. Paulus meyakini, hanya karena pertolongan Kristuslah dia sanggup melaksanakan tugasnya sebagai pelayan Kristus.

Ada tiga hal yang dapat kita renungkan :

## 1. Keberadaan Paulus adalah karena kasih karunia semata (1 Kor 15:10).

Bagi Paulus, keberadaannya adalah karena kasih karunia semata. Kata kasih karunia di sini diambil dari kata “kharis,” yang secara umum berarti “pemberian, hadiah, anugerah, kemurahan hati, dan karunia”. Dalam Perjanjian Baru, kata kasih karunia atau anugerah ini dihubungkan dengan keselamatan dari Allah bagi manusia.

Anugerah, kasih karunia, atau *grace* (bahasa Inggris) berarti:

- Pemberian dari Tuhan yang bersifat cuma-cuma. Artinya, si penerima tidak perlu melakukan apapun atau memiliki syarat tertentu untuk menerima anugerah dari Tuhan.
- Pemberian Allah yang tidak selayaknya diberikan kepada kita, karena kita tidak pantas untuk menerimanya.

Sebagai ilustrasi: anak Anda dibunuh, lalu Anda membawa si pembunuh itu ke rumah dan mengadopsinya sebagai anak, juga memberi dia seluruh kasih dan hak-hak istimewa serta warisan yang akan Anda berikan kepada anak Anda. Itulah kasih karunia atau anugerah.

Mengapa Paulus memiliki konsep, bahwa seluruh hidupnya semata adalah karena kasih karunia yang dianugerahkan kepadanya? Jawabannya adalah karena kuasa kebangkitan Kristus. Jika kita mencoba melihat ke belakang, tentang siapa dan apakah yang telah Paulus lakukan sebelumnya, maka kita akan menyetujui jawaban di atas.

Rasul Paulus tidak menyalahkan kasih karunia Allah yang diberikan kepadanya. Terbukti bahwa kasih karunia itu telah mengubah dirinya secara total, seperti pengakuannya dalam 1 Timotius 1:13-15, “Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan, yaitu di luar iman. Malah kasih karunia Tuhan kita itu telah dikaruniakan dengan limpahnya kepadaku dengan iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: ‘Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa.’”

Paulus adalah seseorang yang dapat membanggakan keberadaan dirinya secara lahiriah. Ia adalah seorang Ibrani tulen (2 Kor. 11:22; Filipi 3:4-

5; Kis. 21:39; 22:3; 23:6). Secara pendidikan, ia adalah seorang sarjana besar, ahli dalam Taurat, yang dididik langsung oleh Imam Gamaliel (Kis. 22:3). Berdasarkan ketentuan-ketentuan Yahudi, Paulus memiliki hak yang lebih besar lagi untuk dihormati. Paulus adalah seorang Farisi (Kis. 23:6; Filipi 3:5). Dari segala rohaniawan Yahudi, tidak ada yang lebih dihormati daripada orang Farisi.

Bagi Paulus, kuasa kebangkitan membuat dia mengalami kemenangan dalam hidup, mengalami perubahan hidup dari lama menjadi baru, dan menjadikannya hidup berpengharapan, karena Kristus telah mengalahkan kematian, padahal kematian adalah sesuatu yang mustahil dikalahkan.

Panggilan pelayanan yang kita peroleh adalah kasih karunia Allah. Menyadari bahwa semua yang kita peroleh itu adalah berkat kasih karunia Allah, akan membuat kita tidak lupa diri atau sombong (bandingkan 1Kor. 5:9; Roma 7:19-25). Bahkan seluruh keberadaan kita, jasmani maupun rohani, adalah kasih karunia Tuhan. Hendaknya kita mengerti dan menyadari hal ini. Paulus berkata bahwa ia ada sebagaimana ia ada, itu semua karena kasih karunia. Jangan ada seorang pun yang berkata, “Aku berhasil karena aku pintar, aku rajin, aku kuat, dsb.” Musa mengingatkan bangsa Israel (Ul. 8:17-18), bahwa

kalau kita berhasil, itu semua hanya karena Tuhan yang memberi kemampuan kepada kita.

## 2. Kasih karunia memberi tanggung jawab (1Kor. 15:10; 2Kor. 6:1)

”..... dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku” (1Kor. 15:10). Paulus mau mengingatkan kita, agar kita tidak menyia-nyiakan kasih karunia yang telah kita terima.

Sebagai respons atas anugerah dan kasih karunia yang diterimanya itu, Paulus tidak menyia-nyiakannya, melainkan ia melayani dengan giat. Ia bekerja keras, walaupun ada banyak tantangan dan ancaman yang dapat membuatnya kecewa atau berhenti melayani (bandingkan 2Kor. 11:23-29; 4:7-12). Bagi Paulus, jika dia harus hidup, maka baginya itu berarti bekerja untuk menghasilkan buah.

Dalam menjalankan tugas yang telah diterimanya dari Yesus, Sang Kepala Gereja, Paulus tidak pernah memandang rendah atau ringan. Sebaliknya, ia telah bekerja sangat keras (1Kor. 15:10) untuk dapat menjalankan setiap bagian tugas tersebut.

Paulus berkata, “Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku ...” (Kis. 20:24).

Bila kita menyadari bahwa keberadaan kita adalah karena kasih karunia, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk menggunakan itu dengan baik, dan itu juga menjadi alasan bagi kita untuk melayani Tuhan. Namun, jika kita tidak menyadari anugerah-Nya, maka hal ini akan mendatangkan konsekuensi yang tidak baik bagi pelayanan kita. Kita melayani bukan karena kita layak, tetapi karena Allah bermurah hati untuk melibatkan kita. Setiap tugas pelayanan yang diberikan kita terima dengan rasa syukur dan penuh tanggung jawab (bandingkan 2Kor. 4:1,16-18).

## 3. Kasih karunia Allah memotivasi Paulus untuk memuliakan Allah.

Paulus berkata, “Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah” (1Kor.15:9).

Tak ada yang dapat dibanggakan. Masa lalu Paulus jelek dan rusak. Hal inilah yang mendorong Paulus untuk berkata: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya” (Roma 11:36).

Kasih karunia Tuhan memampukan Rasul Paulus dan kita untuk bekerja keras. Kerja keras disertai komitmen yang tinggi dan hati yang tulus dalam melaksanakan tugas-tugas dan pelayanan menjadi tanggung jawab kita, atas fondasi kasih karunia Tuhan. Tidak ada alasan untuk kita menyombongkan diri, bahwa “Aku telah bekerja keras,” dengan harapan dihargai oleh karena itu. Nama Tuhan yang dimuliakan, itu cukup. ●





# ROBERT BOYLE

SAINS DICIPTAKAN UNTUK  
KEMULIAAN TUHAN

OLEH: PRILLY PRISCILIA SAHETAPY

**P**ernahkah Anda mendengar kalimat, “**Pada suhu konstan, tekanan suatu gas akan berbanding terbalik dengan volumenya**”? Setiap orang yang menekuni bidang kimia dan fisika pasti mengetahui, bahwa kalimat yang dikemukakan oleh Robert Boyle tersebut dikenal sebagai Hukum Boyle. Robert Boyle adalah seorang filsuf ilmu alam, yang dijuluki sebagai Bapak Ilmu Kimia Modern, karena penemuan dan karyanya dalam bidang kimia dan fisika, yang sangat berpengaruh bagi dunia. Selain menjalani kehidupannya sebagai seorang ilmuwan, Boyle juga merupakan seorang tokoh Kristiani yang sangat memberkati kehidupan banyak orang. Ia menjadi penulis dalam bidang teologi, dan meyakini bahwa sains diciptakan untuk kemuliaan Tuhan.

## I. Masa Kecil dan Remaja

Robert Boyle lahir di Lismore Castle, County Waterford, Irlandia, pada tanggal 25 Januari 1627. Boyle merupakan anak keempat belas, sekaligus putra bungsu dari pasangan bangsawan Richard Boyle dan Catherine Fenton. Latar belakangnya sebagai salah satu anggota keluarga terkaya di sana, membuat Boyle dapat mengakses pendidikan yang memadai, dan dimulai dengan seorang guru privat yang datang ke rumahnya. Boyle memulai pendidikan formal di usia delapan tahun di *Eton College*, dan menjadi siswa yang sangat rajin. Kemudian, pada tahun 1639, Boyle dan saudaranya, Francis, memulai tur keliling benua bersama dengan tutor mereka, Isaac Marcombes. Francis kembali ke Irlandia pada tahun 1642 ketika terjadi pemberontakan Irlandia, sedangkan Boyle menetap untuk melanjutkan pendidikannya di Jenewa.

Kemudian Boyle kembali ke kampung halamannya di Inggris pada pertengahan tahun 1644, di mana pada saat itu ia mengakuisisi sebuah perkebunan besar sebagai warisan ayahnya. Boyle tertarik

untuk melakukan eksperimen ilmiah setelah menghadiri pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh para ilmuwan pendukung metode eksperimen pada tahun 1645. Eksperimen ilmiahnya yang pertama dimulai pada tahun 1649, dan membuatnya semakin mengagumi alam. Di samping itu, sejak tahun 1647 hingga pertengahan 1650-an, Boyle memiliki relasi yang dekat dengan sekelompok filsuf alam yang berkumpul di sekitar Samuel Hartlib. Komunitas ini terdiri dari beberapa ahli kimia, yang membuatnya semakin bersemangat untuk melakukan eksperimen kimia.

## II. Masa Dewasa

Boyle diundang ke Oxford pada tahun 1654 dan tinggal di sana sejak tahun 1656 hingga 1668. Di Oxford, ia mempelajari perkembangan terbaru dalam filsafat alam, dan membangun relasi dengan para dokter dan sekelompok filsuf alam terkemuka, di antaranya John Wilkins, Christopher Wren, dan John Locke. Boyle mulai menghasilkan berbagai karya yang terkenal di periode ini. Ia dan Robert Hooke menyelesaikan pembangunan pompa udara, dan menggunakannya untuk mempelajari pneumatik pada tahun 1659.

Pada tahun 1660, Boyle menerbitkan publikasi pertamanya mengenai sains, yaitu *New Experiments Physico-Mechanical, Touching the Spring of the Air and its Effects*. Boyle memang memiliki ketertarikan yang paling tinggi pada bidang kimia, namun karya pertamanya ini menekankan kepada natur fisik udara. Karya tersebut berisi pembuktian Boyle akan empat hal esensial dari eksperimen ilmiah yang dilakukannya. Pertama, membuktikan kebenaran pendapat Galileo, bahwa semua benda akan jatuh dengan kecepatan yang sama dalam ruang hampa udara, karena tidak adanya hambatan udara. Kedua, membuktikan bahwa bunyi tidak bisa ditransmisikan dalam ruang hampa udara. Ketiga, membuktikan bahwa udara diperlukan

untuk pernapasan dan pembakaran. Keempat, membuktikan bahwa daya tarik listrik tidak dipengaruhi oleh ketiadaan udara.

Kemudian Boyle menulis buku *The Skeptical Chymist*, di mana dalam buku tersebut ia menentang teori 4 elemen (bumi, udara, api, dan air) yang dikemukakan oleh Aristoteles dan teori 3 elemen Paracelsian (garam, belerang, dan merkuri). Boyle menyatakan bahwa elemen dasar suatu materi adalah “*corpuscles*”, atau partikel dalam berbagai jenis dan ukuran, yang mampu mengorganisasi dirinya sendiri dalam kelompok dan masing-masing kelompok merupakan zat kimia. Ia juga percaya, bahwa eksperimen kimia dapat menunjukkan kebenaran filosofi *corpuscularian* ini. Boyle membuat banyak pengamatan penting melalui eksperimennya, termasuk penambahan berat logam ketika dipanaskan menjadi kapur. Ia menafsirkan fenomena ini sebagai akibat dari partikel api yang mampu menembus dinding bejana kaca.

Terdapat pula publikasi Boyle berikutnya mengenai sains pada tahun 1662, yang dikenal sebagai Hukum Boyle. Hukum ini menyatakan hubungan berbanding terbalik antara tekanan dan volume gas, dan itu ditentukan dengan mengukur volume yang ditempati oleh sejumlah udara yang konstan, ketika dikompresi oleh berat merkuri yang berbeda. Boyle juga menemukan melalui eksperimen ini, bahwa gas terdiri atas partikel-partikel kecil yang dipisahkan oleh ruang hampa. Selain itu, ada pula teori Boyle tentang perubahan material yang tidak menghilangkan kemungkinan transmudasi logam dasar menjadi emas (inti dari alkimia). Ia berusaha mempelajari alkimia transmudasi seumur hidupnya, dan berhasil melobi parlemen untuk mencabut larangan transmudasi di Inggris.

### III. Perjalanan Kekristenan dan Akhir Hidup

Boyle meninggalkan Oxford pada tahun 1668 dan tinggal bersama saudara perempuannya, Katherine Jones di Pall Mall, London. Ia mendirikan laboratorium di tempat itu, mempekerjakan asisten, menerima pengunjung, dan menerbitkan setidaknya satu buku hampir setiap tahun. Boyle juga berpartisipasi aktif di *Royal Society* setelah tinggal di London. Semasa hidupnya, Boyle telah menerima berbagai penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 1680, Boyle juga ditawarkan jabatan sebagai presiden *Royal Society* dan keuskupan, namun ia menolak kedua jabatan tersebut. Boyle meyakini, bahwa dalam posisi sebagai kaum awam gereja dan ilmuwan, ia justru akan dapat membuat kesaksian tentang keselarasan antara kekristenan dan ilmu pengetahuan menjadi semakin efektif.

Boyle merupakan seorang ilmuwan sekaligus pengikut Anglikan yang taat, saleh, dan sangat memperjuangkan imannya, dengan mensponsori berbagai kegiatan pendidikan dan misionaris di Asia. Ia membiayai para misionaris dan penerjemahan Alkitab, agar Alkitab bisa dibaca oleh banyak bangsa dalam bahasanya masing-masing. Boyle memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, karena sering menggunakan hartanya untuk menolong orang-orang miskin. Kekayaan dan kehormatan yang dimiliki Boyle ini digunakan untuk melayani, dan tetap menjadikannya sebagai pengikut Kristus yang rendah hati, karena ia mengakui bahwa semua kekayaannya berasal dari Tuhan. Ia tidak mau mengikuti gaya hidup egois yang banyak dijalani oleh orang-orang kaya yang malas pada saat itu, karena ia menganggap bahwa kemalasan adalah ibu dari kejahatan.

Kemudian, Boyle juga menulis sejumlah risalah teologis. Pada masa mudanya, tulisan-tulisan Boyle sering kali dalam bentuk renungan. Karya-karyanya juga membahas masalah filosofis yang lebih kompleks mengenai akal, alam, pewahyuan, dan terutama hubungan antara sains dengan agama. Boyle juga banyak menulis mengenai teologi alam. Ia berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam semesta ini menurut hukum-hukum yang pasti. Sebagai ilmuwan yang mengasihi Tuhan, Boyle banyak menunjukkan nilai-nilai kristiani dalam hidupnya, karena selalu mengasihi sesama dan hidup dengan rendah hati. Ia tidak pernah membalas lawan-lawan yang selalu mengecamnya, melainkan selalu mengasihi dan bersikap ramah kepada mereka.

Boyle menderita berbagai penyakit di akhir hidupnya, dan meninggal pada usia 64 tahun. Kondisinya diperburuk oleh kesedihan atas kematian Katherine seminggu sebelumnya. Ia meninggalkan makalahnya di *Royal Society* dan warisan untuk membangun serangkaian kuliah dalam membela Kekristenan, yang hingga saat ini terus berlanjut dan dikenal sebagai kuliah Boyle. Meskipun Boyle telah meninggal, dampak dari kehidupannya tetap dirasakan hingga saat ini, baik dalam bidang sains maupun kekristenan. Kita dapat mengikuti teladan Boyle sebagai seorang pekerja keras, penuh kerendahan hati, dan selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan. ●



Daftar Pustaka:

- [https://biokristi.sabda.org/robert\\_boyle\\_0](https://biokristi.sabda.org/robert_boyle_0)
- <https://haloedukasi.com/biografi-robert-boyle>
- <https://www.sciencehistory.org/historical-profile/robert-boyle>
- <https://www.britannica.com/biography/Robert-Boyle>

# BERITAKANLAH INJIL

Teks: Monica Horezki  
Ilustrasi: Shutterstock

*“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dibukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: Mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun yang mematikan, mereka tidak akan mendapat celaka; merek akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.” Markus 16:15-20a*

**S**esudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah. Mereka pun pergi memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya.

Seperti Kristus, kita juga harus berjalan melalui dunia kematian, agar kita dapat ikut ambil bagian dalam kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Kita telah dipanggil kepada suatu pengharapan besar dalam Kristus. Dalam Dia, kodrat manusia yang lemah telah dibangkitkan kepada kemuliaan. Pada suatu hari, warisan-Nya yang mulia akan menjadi milik kita juga.

Sebagai orang yang beriman kepada Yesus, kita semua dipanggil ke mana pun kita pergi, dan di mana pun kita berada, untuk senantiasa memberitakan Injil kepada segala makhluk. Dengan kata lain, hendaknya cara hidup, cara bertindak, maupun sepak terjang kita, senantiasa mendorong orang lain untuk menyatakan imannya. Kita berharap, siapa pun yang bertemu atau melihat kita, akan melihat dan bertemu dengan Allah, yang hidup dan berkarya dalam diri kita yang lemah dan rapuh ini.

## Mengapa Harus Memberitakan Injil?

Karena Allah yang telah menciptakan dunia ini dengan segala isinya bukan hanya dengan ‘baik,’ tetapi ‘sungguh amat baik’ (Kejadian 1:31). Dunia menjadi suatu tempat yang dipenuhi kebesaran dan kebaikan Tuhan.

Selain itu, karena kepemimpinan manusia atas lingkungan hidup. Kendatipun manusia dan alam saling bergantung, namun jelas adanya perbedaan manusia dengan unsur-unsur alam yang lain. Hanya manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan diberikan kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan seluruh ciptaan yang lain (Kejadian 2:26-28). Dengan demikian, manusia mempunyai kuasa yang lebih besar daripada makhluk yang lain. Itu sebabnya manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam. Sebaiknya, manusia berlaku secara adil, artinya pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber daya alam diimbangi pula dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian lingkungan hidupnya, sehingga alam bukan sebagai objek komoditas. Lalu apa arti kata mengelola dalam Kejadian 2:15? Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang dikehendaki oleh Allah dalam

hidup manusia, termasuk hal mengelola dan memelihara lingkungan hidup yang dipercayakan kepada manusia oleh Tuhan.

## Kesimpulannya?

Memberitakan Injil ke seluruh dunia harus dilakukan setiap orang percaya. Artinya memberitakan Injil ke seluruh tempat dan kepada segala makhluk, agar semua yang bernapas bersyukur, memuji, dan menyembah Tuhan, yang setiap hari memberikan napas atau kehidupan itu bagi semua dan seluruh makhluk ciptaan-Nya, agar semua makhluk semakin menyadari ketergantungannya kepada Allah, Sang Pencipta, yang juga Pemelihara atau Pengatur dan Penjaga seluruh ciptaan-Nya, dan Dialah Allah Penyelamat dan Penebus semua ciptaan-Nya. Tanpa kasih dan kemurahan Tuhan, maka seluruh ciptaan akan hidup merana, tidak ada artinya.

Apabila manusia sudah sadar dari pemikiran dan perilakunya yang jahat, berarti pemberitaan Injil telah dilaksanakan dengan baik. Orang percaya yang telah menerima Injil sebagai berita keselamatan bertanggung jawab memelihara cahaya Injil, supaya tetap bersinar terang, bahkan menyebarluaskan kehangatannya. ●



# MELAYANI MEREKA YANG LEMAH

Teks: Edrick Emilio Sam Hertanto | Penyunting: David Tobing  
Ilustrasi: Shutterstock

**M**ungkin sebagian dari kita tidak asing dengan Amanat Agung yang ada dalam Matius 28:18-20. Berdasarkan ayat ini, umat-Nya masih terus melakukan penginjilan kepada segala suku bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan penginjilan atau misi yang dilakukan pada saat ini masih lebih berfokus pada mengasihi sesama, belum sampai kepada peduli terhadap sesama yang mewujud dalam aksi sosial. Apakah kondisi penginjilan seperti ini yang Tuhan inginkan? Bagaimana seharusnya kita perlu bermisi? Hal inilah yang akan kita ketahui lebih lanjut dalam Matius 25:34-40 dengan melihat terlebih dahulu dua fokus penulisan Injil Matius.

Penulis Injil Matius ialah Matius. Injil Matius ditujukan kepada kaum Yahudi yang telah mengenal Perjanjian Lama. Salah satu aspek yang ditekankan ialah mengenai bermisi. Selain dari Amanat Agung yang menutup Injil Matius, kita dapat menemukan penekanan bermisi lainnya dalam Injil Matius, contohnya adalah pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Daud dan Anak Abraham, sebagaimana muncul dalam pembukaan Injil ini. Yang menarik adalah penamaan Yesus sebagai Anak Abraham, secara tidak langsung merujuk kepada orang non-Yahudi. Dalam janji Allah terhadap Abraham dalam Kej. 12:3, disebutkan bahwa seluruh bangsa akan mendapat berkat melalui keturunan (dalam bentuk tunggal, bukan jamak) Abraham. Berkat tersebut ialah pengorbanan-Nya di atas kayu salib yang ditujukan kepada semua orang. Oleh karena itu, kedatangan Yesus termasuk kepada orang non-Yahudi (“kabar baik Kerajaan Allah”) perlu diberitakan ke seluruh dunia (selaras dengan Amanat Agung). Hal ini sesuai dengan penulisan Matius, yang kemudian turut mencantumkan keterlibatan orang non-Yahudi yang mendapat anugerah dari Tuhan, seperti kedatangan orang Majus sebagai gambaran bangsa lain yang mengukainya sebagai raja (Mat. 2:1-12), iman perwira pasukan Romawi (Mat. 8:5-13), iman wanita Kanaan (Mat. 15:21-28), makna di balik tamu-tamu dari persimpangan jalan dalam

perumpamaan tentang perjamuan kawin (Mat. 22:8-9), dan istri Pilatus yang tahu (sedangkan orang Yahudi tidak) bahwa Yesus tidak bersalah (Mat. 27:19).

Penekanan lain dalam Injil Matius terkait perihal bermisi ialah pernyataan Yesus sebagai Mesias, yang menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama. Hal ini dapat terlihat dari bagian perikop yang dipilih, yakni dalam Mat. 25:31-33 yang menyatakan Yesus sebagai Raja atas seluruh bangsa dan Yesus sebagai Hakim. Perihal yang pertama sesuai dengan Yoel 3:1-12 dan penglihatan Daniel dalam Dan. 7:13-14. Perihal yang kedua sesuai dengan Yeh. 34:17, yakni “dan hai kamu domba-domba-Ku, beginilah firman Tuhan ALLAH: Sungguh, Aku akan menjadi hakim di antara domba dengan domba, dan di antara domba jantan dan kambing jantan.”

Dari sini, kita akan membahas bagian Alkitab yang telah dipilih. Matius 25:34-40 merupakan bagian dari perikop mengenai perumpamaan Yesus akan kedatangan-Nya yang kedua kali. Perumpamaan ini ditujukan kepada para murid-murid-Nya yang datang saat Ia berada di atas Bukit Zaitun (Mat. 24:3, 26:1). Yesus menyatakan, bahwa akan tiba saatnya Ia datang dengan penuh kemuliaan sebagai raja di hadapan seluruh bangsa, dengan memisahkan antara “domba” dan “kambing”. Para “domba” mendapatkan kehidupan kekal, sedangkan para “kambing” mendapatkan hukuman kekal, berdasarkan apa yang telah mereka perbuat. Para “domba” melayani Dia di saat Ia berada dalam masa kesulitan, sedangkan para “kambing” tidak. Dari sini, artikel ini akan membahas perihal dua poin besar, yakni bukti penekanan umat perlu mengasihi sesama dan hubungan antara penginjilan dan aksi sosial.

### **Bukti Penekanan Perlunya Umat Mengasihi Sesama**

Mari kita berpikir sejenak. Bagaimana mungkin Yesus, yang telah dimuliakan, mengalami kesulitan? Contoh-contoh kesulitan yang Ia alami ialah lapar, haus,

menjadi orang asing, telanjang, sakit, dan di dalam penjara (ayat 36). Secara kronologis, seharusnya kesulitan yang Ia alami telah Ia lewati selama Ia hidup di dunia. Ia lahir dalam keluarga miskin. Dalam pelayanan-Nya, Ia difitnah dan dikejar-kejar, sampai mau dibunuh. Namun, Ia telah mati disalibkan, bangkit pada hari ketiga, dan telah naik ke surga. Bagaimana bisa? Hal inilah juga yang para “domba” dan “kambing” tanyakan kepada Sang Raja, saat Ia menyatakan hal-hal tersebut. Jawaban Sang Raja? “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40).

Hal yang ditekankan dalam bagian yang diambil ialah kita, selaku umat-Nya, perlu mengasihi sesama. Ada tiga alasan mengapa hal ini sampai ditekankan keperluannya. Yang pertama, Tuhan Yesus menyatakan, cara kita memperlakukan orang lain (gambar dan rupa Allah) mencerminkan perlakuan kita terhadap Tuhan. Dengan kata lain, Yesus merujuk kembali pada hukum kasih yang Ia perintahkan (misal dalam Mat. 22:39). Hal ini sangat penting, sebab hal ini sesuai dengan sepuluh hukum Allah, yang hanya memiliki dua inti, yakni bagaimana kita berelasi terhadap Allah juga sesama.

Yang kedua, penekanan ini juga terlihat dari penempatan perikop yang berada di antara perumpamaan talenta dan pemberitahuan Tuhan Yesus yang keempat kali. Dalam Matius 26, setelah perumpamaan ini diberitahukan, Yesus menyatakan untuk keempat kalinya, bahwa Ia akan disalib. Ini berarti, apa yang baru Ia sampaikan sebelumnya penting untuk disimak, sebab Ia sebentar lagi tidak akan bersama-sama dengan para murid-Nya. Dalam perumpamaan sebelumnya, yakni perumpamaan talenta, Yesus memperingatkan bahwa orang yang diterima Tuhan ialah yang melakukan tanggung jawabnya selama ia hidup di dunia. Dengan kata lain, umat-Nya perlu bertanggung jawab terhadap apa yang Tuhan berikan (usaha, waktu, dll.) untuk melakukan kehendak-Nya.

Apa yang dimaksud dengan kehendak-Nya? Inilah dasar poin ketiga. Dalam Mat. 25:31-45, mengasihi sesama merupakan ciri dari umat-Nya. Hal ini didapatkan dari penggambaran kaum “orang benar” yang mendapatkan kehidupan kekal. Bukan berarti seseorang dapat dibenarkan melalui perbuatannya, sebaik apa pun, karena dosa telah menghilangkan kemuliaan Allah dari manusia (Rom. 3:20, 23). Mereka yang bukan umat-Nya, tidak akan melakukan kehendak-Nya, dan akan mendapat penghukuman kekal. Kesimpulan ini didapatkan dari perbandingan dengan Mat. 7:15-23, yakni orang yang mendapat hukuman kekal merupakan orang yang tidak melakukan kehendak Bapa (Mat. 7:21). Dalam perumpamaan ini, berarti yang tidak mengasihi sesamanya (Mat. 25:41-43).

Jika dikaitkan secara lebih dalam lagi, didapatkan bahwa apa yang diimani umat-Nya akan menghasilkan buah yang sesuai. Dalam Mat. 7:15-23, Yesus sedang memperingatkan orang banyak dan para murid-Nya perihal pengajar sesat. Ia menyatakan, bahwa dari buahnya lah orang tersebut dapat dibedakan. Yesus memberikan gambaran, bahwa tidak mungkin pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang baik, dan pohon ini nantinya akan dibuang ke dalam api. Ia kemudian membahas mengenai siapa yang akan mendapat kehidupan kekal. Dengan kata lain, umat-Nya (pohon yang baik) yang akan mendapatkan kehidupan kekal dan menghasilkan buah yang baik, yakni melaksanakan kehendak Bapa, di mana salah satu kehendak-Nya ialah mengasihi sesama. Bagaimana dengan kita? Apakah kita telah melaksanakan kehendak Tuhan, yakni bermisi dalam aksi kita terhadap sesama?

### **Hubungan antara Penginjilan dan Aksi Sosial**

Mungkin sampai di sini, beberapa di antara kita akan mempertanyakan, apa hubungan antara penginjilan dengan aksi sosial. Menurut John Stott, terdapat tiga hubungan perihal hal ini. Yang pertama, aksi sosial sebagai sarana



untuk penginjilan, yakni menyelubungi penginjilan yang dilakukan, di mana Mahatma Gandhi secara pribadi tidak menyetujuinya. Yang kedua, aksi sosial sebagai perwujudan dari penginjilan, yakni merupakan manifestasi iman yang memunculkan “tanda-tanda kerajaan Allah,” sehingga selaras dengan “kabar baik kerajaan Allah” yang disampaikan. Kekurangannya ialah, jika aksi sosial hanya sekadar “kasih yang terlihat,” penekanan bermisi di dalamnya bisa sangat minim. Yang terakhir, aksi sosial sebagai rekan pelayanan dari penginjilan, yang berarti keduanya lahir dari kasih, untuk memenuhi kekurangan orang lain dalam bentuk apa pun (misal rohani, materi, pendidikan, dll.).

Sikap kita terhadap ketiga pemaparan ini ialah melihat apa kebutuhan sesama kita. Apakah yang sedang dibutuhkan sesama kita? Pendidikan? Atau juga keselamatan kekal? Bisa saja mereka berkekurangan dari segi kekekalan dan juga saat ini. Oleh karena itu, apakah kita mengasihi sesama hingga sama seperti Tuhan, yang rela berbelas kasih

kepada kita dalam memenuhi aspek kebutuhan kekal dan saat ini, hingga kita juga berbelas kasih kepada mereka? Jika kita menghayati dengan sungguh akan hal ini, maka poin hubungan yang pertama dan kedua dapat dilihat dengan lebih mudah.

Jika kita memiliki keinginan untuk dipakai-Nya memenuhi kebutuhan orang lain (termasuk dalam segi rohani), maka dalam bermisi kita perlu memiliki daya tarik misioner. Hal ini diungkapkan oleh Christopher J. Wright dalam bukunya Misi Umat Allah. Memiliki daya tarik misioner dilandasi oleh peran kita selaku umat-Nya, menjadi penarik orang lain kepada-Nya, sesuai dengan kerinduan-Nya. Ada lima ciri dari orang yang memiliki daya tarik misioner: (1) memancing keingintahuan (Ul. 4:5-8), (2) menarik para pencari (1 Raj. 8:41-43, 60-61), (3) mengundang kekaguman (Yer. 13:1-11), (4) mengundang ibadah (Yes. 60), dan (5) mengundang persetujuan. Yang pertama, kita perlu terbuka untuk dilihat, dibandingkan, dan ditantang untuk menghidupi berita

Injil ini oleh pandangan sesama. Yang kedua, kita perlu hidup memelihara Firman Tuhan sehingga membuat orang lain tertarik akan kehidupan kita (pintu untuk tertarik akan Allah), dengan mempercayai bahwa Allah berkenan mencari orang-orang untuk percaya kepada-Nya, sesuai dengan janji-Nya kepada Abraham dan Daud. Yang ketiga, kita perlu bertanggung jawab atas kepercayaan yang Ia berikan kepada kita, yakni sebagai perwakilan-Nya di dunia, yang dapat mendatangkan kemuliaan/hinaan bagi-Nya. Yang keempat, kita perlu menyembah-Nya dan mengajak orang lain, dalam hal ini sebagai respons atas apa yang Tuhan telah lakukan, termasuk karya penebusan-Nya terhadap orang berdosa, mengakibatkan semakin banyak bangsa-bangsa akan datang kepada-Nya, dan semakin tampaknya “tanda-tanda kerajaan Allah”. Yang terakhir, kita perlu tetap bersatu sebagai tubuh Kristus dalam menjadi terang dunia, walaupun kondisi tidak mudah.

Kelima hal ini dapat kita terapkan dalam konteks aksi sosial kepada mereka yang hina. Salah satunya ialah kaum miskin. Alkitab mengonotasikan kaum miskin sebagai orang yang menderita secara ekonomi karena malapetaka/eksploitasi kehidupan. Sama seperti dalam Mat. 25:40, Allah juga menempatkan diri-Nya sebagai orang yang berkekurangan dalam Ams. 14:31 dan 19:17. Dengan kata lain, peran gereja dalam hal ini ialah memperjuangkan keadilan bagi kaum miskin. Gereja mula-mula perlu mengenal Allah, Sang Mahaadil yang

pendidikan dan pelatihan yang relevan, lingkungan yang mendukung kesehatan, hikmat menjalankan kehidupan, dan hak untuk ikut memutuskan jaminan keadilan. Dengan kata lain, kita memperjuangkan keadilan hak asasi manusia kaum miskin, agar mereka dapat keluar dari jerat kemiskinan dan mempertahankan kemerdekaan mereka dari kaum-kaum yang tidak adil terhadap mereka. Jadi kita memberikan perhatian khusus kepada kaum miskin, dengan cara tetap menghormati dan memberikan apa yang menjadi hak mereka.

kaum miskin.

Sebagai penutup, apa yang kita miliki nanti dalam kekekalan dan saat ini, hanya kita miliki karena belas kasihan Tuhan. Kita juga perlu mengingat karya penebusan yang Allah telah lakukan kepada kita yang dahulu juga hina. Bapa menghendaki agar manusia yang senang memberontak diselamatkan. Anak rela menanggung hukuman dosa manusia sendirian, hingga mengalami penderitaan dalam dunia. Walaupun sulit, Ia setia memberitakan “kabar baik Kerajaan Allah” dan menghadirkan “tanda-tanda Kerajaan Allah” (berbuat kasih, menegakkan kebenaran, dll.).

Apa respons kita terhadap hal ini? Sama seperti perumpamaan ini, yang ditujukan kepada para murid, hal ini juga ditujukan kepada kita selaku murid-Nya. Ia telah merencanakan dan menghendaki sejak kekekalan, agar kebutuhan kita selaku umat-Nya dicukupi dari segi kekekalan (kehidupan kekal) dan saat ini (pemeliharaan-Nya). Mau dan relakah kita melaksanakan Amanat Agung, seperti Kristus yang mau dan rela mengikuti kehendak Bapa, yaitu memenuhi kebutuhan manusia seluruh dunia, terkhusus merawat mereka yang hina, dalam segi kekekalan (penginjilan) dan saat ini (aksi sosial)? ●

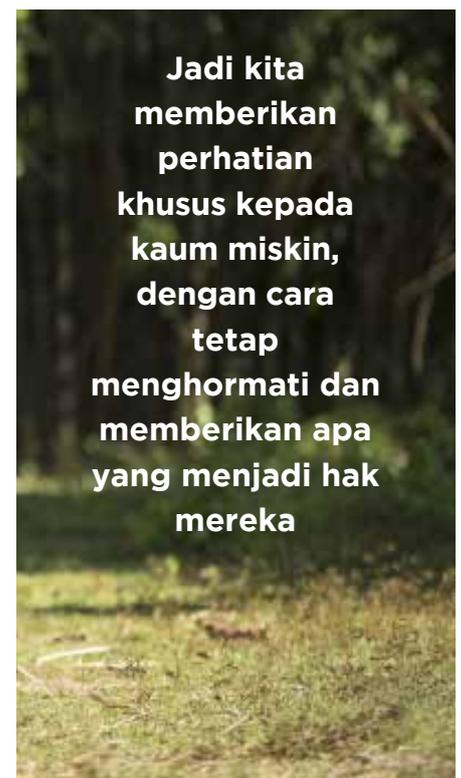


menginginkan umat-Nya berlaku adil juga (misal dalam Yer. 7:3-10 dengan penekanan dalam ayat 5-7). Setelah itu, gereja perlu memberitakan Injil dengan menyuarakan keadilan, dan memilih untuk merawat kaum miskin (Mat. 25:40; Luk. 4:18-19).

Dalam merawat kaum miskin, kita perlu memperhatikan bukan hanya kebutuhan dasar mereka, namun juga faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat terlepas dari jerat kemiskinan, atau tetap berada dalam “lingkaran setan” kemiskinan, yaitu: pendidikan, kesehatan, dan produktivitas. Kurang baik jika kaum miskin mendapat bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun ketiga hal ini tidak teratasi, karena dengan demikian, kaum miskin akan tetap berada dalam jerat kemiskinan. Oleh karena itu, sebagai contoh, kita dapat menyediakan

### Kesimpulan

Dalam Matius 25:34-40, kita selaku umat-Nya perlu serius dalam berbuat kasih terhadap sesama, seserius perbuatan tersebut kita lakukan untuk Tuhan. Hal ini selaras dengan salah satu hukum kasih (inti dari taurat), bahwa hal ini merupakan kehendak Tuhan yang perlu kita laksanakan selaku umat-Nya. Kita perlu melihat aksi sosial sebagai rekan pelayanan penginjilan, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan, dan keduanya lahir dari kasih untuk memenuhi kebutuhan yang berkekurangan (termasuk segi rohani), sama seperti apa yang telah Yesus lakukan. Jika kita ingin dipakainya dalam hal ini, maka kita perlu memiliki daya tarik misioner, yang dapat kita terapkan dalam merawat mereka yang hina, salah satunya adalah dengan menegakkan keadilan hak asasi bagi



**Jadi kita memberikan perhatian khusus kepada kaum miskin, dengan cara tetap menghormati dan memberikan apa yang menjadi hak mereka**



# METaverse

## DALAM IBADAH?

Teks: Tjhia Yen Nie | Ilustrasi: Shutterstock

Beberapa tahun lalu dalam sebuah seminar, seorang pembicara dengan kocak mengatakan, “Tidak terlepas kemungkinan, suatu saat persembahan gereja menggunakan aplikasi seperti OVO atau Gopay, dan bisa jadi nanti ada promonya juga, misalnya *cashback*.” Kami semua yang mendengar tertawa, merasa itu tidak mungkin terjadi. Apalagi kemudian pembicara itu melanjutkan, “Eh... siapa tahu lho, siapa yang persembahannya banyak, akan mendapatkan *cashback* atau *voucher* lebih banyak!”

Tidak sampai satu tahun dari pembicara itu mengatakan hal demikian, kita semua diperhadapkan dengan pandemi Covid-19 yang berkepanjangan, dan setiap saya melakukan persembahan menggunakan *gadget*, saya pun teringat saat saya menertawakan perkataan pembicara tersebut, walaupun sampai saat ini sepertinya belum ada yang menawarkan *cashback* kepada para jemaat gereja yang memberikan persembahan.

Demikian juga beberapa tahun lalu, ketika saya merasa teragap-agap diajari para *designer* majalah, yang saat itu masih kuliah (sekarang sudah menjadi orang tua) menggunakan aplikasi pada laptop dan rapat yang diusulkan secara online seperti saat ini. Mereka yang tinggal di luar Tangerang, merasa kehabisan waktu untuk bertemu dalam rapat. “Bagaimana jika rapat nya menggunakan...?” Saat itu saya dengan tegas menolaknya, dan merasa itu tidak mungkin dilakukan. Namun sekarang, berkomunikasi, bahkan seminar, rapat sampai persekutuan dengan media *Zoom* pun sudah umum dilakukan.

Hal-hal yang sepertinya tidak mungkin, sekarang menjadi mungkin. Bagaimana

dengan *metaverse*? Saya sendiri baru mengetahui istilah ini ketika seorang teman memberitahukan di media sosial, “Eh, ternyata rumah virtual bisa lebih mahal dari rumah *real*!” Pernyataan yang menggelitik itu membuat saya mencari tahu apa itu *metaverse*. Istilah *metaverse* sendiri disebutkan oleh Neal Stephenson dalam novelnya yang berjudul *Snow Crash* pada tahun 1992. *Metaverse* adalah ruang virtual 3 dimensi, di mana orang-orang dapat berinteraksi seperti sesungguhnya: bekerja, menonton konser, bahkan sampai membeli rumah.

Yang menjadi pertanyaan adalah, jika ibadah yang dahulu dilakukan secara temu muka bisa dilakukan secara daring, kemudian dilakukan secara *hybrid*, tergantung dari situasi dan kondisi pandemi, bagaimana jika suatu saat ibadah dilakukan dengan *metaverse*, yang akan lebih memberikan pengalaman seakan-akan nyata? Apakah itu suatu hal yang diperbolehkan atau tidak?

Dalam survei awal respons para aktivis dan pimpinan gereja Indonesia terhadap *metaverse*, yang dilakukan sepanjang minggu ketiga dan keempat Februari 2022 oleh Pdt. Robby Chandra, dengan jumlah 313 jawaban yang diperhitungkan dari 375 jawaban yang masuk, dikatakan *metaverse* memiliki gambaran positif untuk responden berumur 30-60 tahun. Sebanyak 60.1% menyatakan, bahwa dalam jangka waktu sepuluh tahun ke depan, *metaverse* tidak terhindarkan, sama seperti penggunaan *handphone* dan internet saat ini. Sebanyak 13.7% menyatakan, walaupun penggunaan *metaverse* tidak terhindarkan, namun tidak akan terjadi dalam komunitas agama. 40.1% menyatakan, bahwa *metaverse* hanya akan menjadi perhatian

sesaat, dan kemudian akan diabaikan. Dan 22% menyatakan, bahwa *metaverse* hanya akan digunakan terutama oleh kalangan milenial.

Terlepas dari pro kontra yang sekarang dihadapi, bagaimana kita bersikap? Saat menulis artikel ini, saya membaca tulisan yang ditulis oleh seorang pendeta yang menolak jika suatu saat *metaverse* digunakan dalam kegiatan ibadah. Ada yang berbeda antara kegiatan dalam suatu ibadah dengan kegiatan-kegiatan lainnya, yaitu kekudusan.

Namun tidak dapat dipungkiri, *metaverse* bisa digunakan sebagai media untuk pendidikan, pembinaan, bermisi, ataupun penginjilan. Sama seperti penggunaan pisau, apakah pisau itu berbahaya? Pisau mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama yang biasa bekerja di dapur. Namun, pisau pun bisa digunakan untuk melukai, bahkan membunuh orang.

Secara pribadi, jika pertanyaan itu diajukan sebelum masa pandemi, dengan lantang saya akan menolaknya. Namun pandemi Covid-19 sudah mengubah banyak hal dalam kehidupan, salah satunya dalam kehidupan sosial dan cara kita berelasi. Sebagai cara bertahan dalam pandemi, banyak aturan, pengetahuan, kemampuan telah dipaksakan untuk beradaptasi dengan kinerja sang virus SARS-CoV-2 yang juga selalu bermutasi.

Jadi, apakah suatu saat kita akan menggunakan *metaverse* dalam beribadah? Waktu yang akan berbicara!



“Bermula dari membeli bahan baku dari orang lain, dengan dua orang tukang, dan mengambil tempat di ruko, kemudian semakin berkembang, sehingga dapat membeli tanah untuk dibuat pabrik, menambah mesin dan karyawan. Bahan baku serta material pun diimpor dari Cina, agar suplainya lebih terjamin dan harga lebih kompetitif. Setelah rutin mengimpor, pihak supplier meminta kami untuk memasarkan berbagai aksesoris pintu dan jendela. Akhirnya sudah tiga tahun ini kami juga menjadi distributor untuk berbagai aksesoris pintu dan jendela. Jadi jika pintu dan jendela dipasarkan kepada *end user* atau kontraktor, untuk aksesorinya dipasarkan kepada sesama pembuat pintu dan jendela juga.” Demikian Michael mengisahkan bisnis yang dijalkannya.

Selama pandemi, Michael juga mengalami dampak dalam bidang bisnisnya. Berbagai proyek yang sedang berlangsung harus berhenti, sehingga dia sempat menghentikan semua kegiatan secara total selama satu bulan. Namun dengan berbagai strategi yang dilakukannya, dia pun bisa mempertahankan karyawannya, yang sekarang sudah berjumlah belasan dalam bidang manufaktur, dan lima orang dalam bidang distributor aksesoris.

“Ingin menjadi pebisnis yang takut akan Tuhan!” demikian yang dia katakan, ketika redaksi menanyakan apa tujuan Michael menjalankan bisnisnya, “Sukses itu adalah ketika saya bisa mengikuti rencana Tuhan dalam bisnis ini, karena saya tahu panggilan Tuhan pada saya adalah di dalam bisnis.”

Dan ketika redaksi menanyakan apa sarannya untuk para pembaca yang berencana atau sedang merintis bisnis, Michael berkata, “Niat, tekad dan nekat, juga harus fokus! Untuk mengawali bisnis harus nekat, karena banyak yang takut untuk memulai bisnis. Kita harus berani, dan pastinya setelah itu, harus fokus, dan belajar sambil menjalaninya!” Tentu juga harus berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil.

Menjalani Bisnis:

# NIAT & TEKAD

Teks: Tjhia Yen Nie | Foto: Pribadi

Bagaimana memulai dan menjalankan bisnis? Sepercik Anugerah akan mengangkat kisah seorang jemaat GKI Gading Serpong yang bergerak dalam dunia bisnis manufaktur pintu dan jendela UPVC dan distributor aksesoris UPVC sebagai pilihan karirnya: Michael Ignatius Suryanto, 34 tahun, yang aktif melayani sebagai *worship leader* di Komisi Dewasa Muda.

Sempat bekerja selama dua tahun setelah lulus kuliah dari bidang Teknik Sipil, Michael merintis bisnisnya dalam produksi pintu dan jendela, yang saat ini sudah berjalan selama sepuluh tahun. Walaupun dia mengakui, bahwa sebenarnya bisnisnya ini tidak terlalu sesuai dengan latar belakang kuliahnya, namun adanya arahan dari orang tuanya yang bergerak dalam bidang kontraktor, membuat Michael pun menekuni bidang ini.



# SUKU ANAK DALAM MENTAWAK

**Sebuah Wujud Kasih dan Misi GKI GS**

Teks: Pnt. Yusuf Gala

Foto: Panitia

**M**inggu, tanggal 30 Juni 2021, setelah melalui perjalanan kurang lebih tujuh jam dari kota Jambi, menjelang sore hari, rombongan kecil Tim Pokja GKI Gading Serpong tiba di lokasi suku Anak Dalam Mentawak, Kabupaten Bangko, Jambi. Perjalanan yang panjang dan melelahkan seketika berubah menjadi rasa haru dan penuh gembira, setelah melihat lokasi permukiman baru suku Anak Dalam Mentawak di atas lahan seluas 1.4 hektar, yang tadinya perkebunan kelapa sawit, kini telah berdiri jejeran rumah yang rapi dan baru, sebanyak dua puluh sembilan unit rumah. Sebanyak dua puluh delapan unit rumah disediakan untuk dua puluh delapan kepala keluarga suku Anak Dalam Mentawak, dan satu unit untuk pengerja, serta satu unit rumah singgah yang disediakan bagi Tim Pokja SAD GKI GS, para simpatisan dan sukarelawan, maupun jemaat yang melakukan kunjungan ke sana untuk pelayanan, pemberdayaan, maupun pemantauan dan evaluasi.

Wajar bila para pelayan dari GKI GS merasa haru dan gembira setelah melihat wajah-wajah suku Anak Dalam Mentawak, yang begitu bergembira akan menempati rumah baru mereka, yang telah disediakan dan dibangun oleh GKI Gading Serpong dan beberapa simpatisan yang juga ikut menyumbang beberapa unit rumah. Bagaimana tidak, mereka yang tadinya hidup hanya di bawah tenda seadanya, tanpa dinding, di tengah hutan maupun di tengah perkebunan kelapa sawit, kini bisa bernaung dalam sebuah rumah yang sangat layak.

Dalam mewujudkan pelayanan kasih dan misi GKI Gading Serpong tersebut, tidaklah mulus jalannya. Ada banyak kendala dan tantangan, terutama dalam penyediaan dan pembebasan lahan, pembangunan beberapa unit rumah dan sarana serta prasarananya, serta kendala dari suku Anak Dalam Mentawak sendiri, yang masih tergolong terbelakang dan bersifat nomaden.

Saat ini sedang dibangun sebuah aula yang bisa menampung kurang lebih seratus orang untuk kegiatan ibadah, kegiatan belajar-mengajar, perpustakaan, pembinaan, dan berbagai kegiatan lainnya, dan diharapkan rampung di bulan Agustus. Yang juga sangat krusial adalah pengadaan instalasi listrik untuk rumah pengerja, rumah singgah, dan aula.

Bukan hanya menyediakan rumah tinggal yang layak bagi mereka; Tim Pokja GKI GS telah merancang beberapa program, agar mereka yang berjumlah delapan puluh enam jiwa tersebut bisa bertumbuh, mengadakan program baca tulis, pengadaan legalitas dan dokumen yang sah berupa Kartu Keluarga dan KTP, pembinaan mental dan budaya, akses ke pendidikan dan kesehatan, maupun kesempatan kerja. Untuk itu Tim Pokja akan menggandeng beberapa pihak seperti PT SAL (Sari Aditya Loka), anak perusahaan Astra Agro, Babinsa setempat, Dinsos, pemerintah setempat, dan beberapa tenaga ahli

di bidang pertanian dan peternakan. Selain itu, selama setahun ke depan kita akan memberikan bantuan sembako hingga mereka benar-benar bisa mandiri.

Untuk mempercepat program tersebut, maka GKI Gading Serpong, dalam hal ini Tim Pokja, telah

menempatkan dua tenaga pengerja di sana, yakni Filipus Duwi Suwito dan Yohanes, yang merupakan lulusan dari STT di Palembang, dan telah berpengalaman dalam mengelola dan memberdayakan suku Anak Dalam lainnya di beberapa titik.

Tujuan jangka panjang dari GKI Gading Serpong ialah kelak di sini akan terbentuk pos jemaat, dan pada

akhirnya sebuah jemaat di bawah GKI Gading Serpong. Dan bila ini berhasil, maka kita telah memiliki pola yang bisa kita terapkan ke titik lainnya. Karena memang di Jambi ada ribuan titik tempat suku Anak Dalam yang masih hidup secara nomaden, terlantar dan tanpa tempat tinggal yang layak selain tenda seadanya.

Dan tentu saja, kita hanya bisa bekerja dan melakukan semua itu hanya oleh kasih karunia Bapa, anugerah Tuhan Yesus, dan tuntunan Roh Kudus. Kita hanyalah hamba yang mau taat dan setia, yang menjadi pelaksana semuanya itu ●



# Kebaktian Jumat Agung disertai Perjamuan Kudus GKI Gading Serpong

15 April 2022

Teks: Monica Horezki

Foto: imagoDeus



Dengan tema “Hidup Bersinar Saat Gelap Tersalib,” kebaktian Jumat Agung berlangsung dengan hikmat dan khushuk, walaupun jemaat yang hadir terbatas. Untuk hadir secara *onsite*, jemaat melakukan reservasi terlebih dahulu, dan diminta untuk memasang aplikasi Peduli Lindungi, agar dapat memindai *barcode* untuk *check in*. Sesampai di gedung gereja, jemaat diminta untuk menyebutkan nama yang sudah didaftarkan sebelumnya, dan dipersilakan untuk memilih tempat duduk sesuai keinginan. Dalam memberikan persembahan, jemaat dapat memasukkannya ke dalam amplop yang dibagikan, atau bisa juga langsung memindai *barcode* rekening GKI GS. Keduanya bertujuan untuk mengurangi kontak fisik dengan uang tunai.

Rangkaian acara tidak jauh berbeda dari Jumat Agung di tahun sebelumnya. Sebelum acara dimulai, ada beberapa pengumuman seperti Paskah Komisi Anak, Paskah *Youth Ministry*, maupun berita dukacita. Tak lupa, diingatkan kembali akan tata cara ibadah *online*.

Khotbah Jumat Agung tahun ini diambil dari Yohanes 18:33-40, 19:1-8, 17-22, 28-30. Semuanya menceritakan tentang kesengsaraan Tuhan Yesus, dimulai sejak dibebaskannya Barabas, proses penyaliban, hingga pk. 15.00, saat di mana Tuhan Yesus mengalami kematian.

Dalam memeringati Jumat Agung,

jemaat di Filipina rela bertelanjang kaki dan dicambuk tubuhnya. Sepuluh orang di antaranya bahkan dipakukan ke kayu salib hingga berdarah-darah. Semua dilakukan untuk mengenang penderitaan Kristus dalam menyelamatkan umat manusia. Bagaimana seharusnya umat percaya memeringati dan mengenang Jumat Agung?

Kitab Yohanes menggambarkan Yesus sebagai raja yang sejati. Percakapan Yesus dengan Pilatus menekankan status Yesus sebagai raja. Penginjil Yohanes mengatakan, bahwa Yesus adalah raja orang Yahudi. Ia bahkan dielu-elukan sebagai raja begitu memasuki kota Yerusalem, dan cara penguburan-Nya pun dilakukan dengan cara penguburan seorang raja. Didesak menjadi raja politis (Yohanes 6:15), Yesus menyatakan bahwa Ia adalah raja dari kerajaan yang berbeda, yaitu kerajaan yang dilimpahi kebenaran, penuh dengan *shalom* Allah, kedamaian, keselamatan Allah, tanpa kekerasan, serta penuh cinta kasih.

Pilatus mengambil keputusan yang salah dalam menangani Tuhan Yesus Kristus. Bagaimana dengan kita? Siapakah raja dalam kehidupan kita? Apakah hobi, keluarga, harta benda, kekayaan, pekerjaan, atau pelayanan kita? Apa yang menghalangi kita untuk taat kepada Yesus? Ia telah memberikan hidupnya untuk kita. Kita pun seharusnya mendemonstrasikan kebenaran Allah dalam setiap tingkah laku kita.

Ada dua cara proses penyesahan

yang berlaku saat itu, yaitu secara Romawi dan Yahudi. Bila menggunakan cara Yahudi, orang hukuman itu akan dicambuk maksimal empat puluh kali. Bila disesah dengan metode Romawi, ia akan dicambuk tanpa belas kasihan hingga tentara yang bertugas mengalami kelelahan. Cara Romawi inilah yang Yesus alami. Setelah itu, Ia dipakaikan mahkota duri yang sangat menekan dan menancap, hingga darah-Nya menetes, juga dipakaikan jubah ungu yang bertujuan untuk mengejek-Nya. Kemudian Yesus memapah salib yang kasar, walau tubuh-Nya telah penuh luka bekas cambukan, menuju Bukit Tengkorak, atau dalam Bahasa Ibrani disebut Golgota, melalui rute yang panjang dan tidak menentu. Mengapa rutenya tidak ditentukan? Hal itu dilakukan untuk memberikan efek jera, supaya tidak ada yang mengulang kejahatan yang dilakukan orang yang disalibkan. Bahkan semua murid-Nya pun menyangkali Yesus, sekalipun Ia tidak bersalah. Semua penderitaan ini dijalani Yesus dengan sabar untuk menebus dosa umat manusia. Kristus mengingatkan kita untuk menyangkal diri dan memikul salib demi mengikut-Nya dalam situasi apapun (Matius 16:24), memberitakan salib sebagai simbol cinta kasih-Nya, tanpa protes maupun mengeluh.

\*Setelah khotbah berakhir, kebaktian dilanjutkan dengan doa syafaat dan sakramen perjamuan kudus. ●



IN THE  
DARKNESS  
OF LIFE

# Galeri Paskah 2022

## GKI Gading Serpong

Foto: imagoDeus



Agustus 2022 Desember 2022



Pelepasan Kontingen Pesparawi Propinsi Banten oleh Pj. Gubernur Banten

# Lembaga Pengembangan Pesparawi Daerah (LPPD) Banten dan Keikutsertaannya dalam Pesta Paduan Suara Gerejawi Nasional ke XIII di D.I. Yogyakarta, tanggal 19-26 Juni 2022

Teks: Pdt. Dr. Youke Singal (Ketua LPPD Banten)  
 Editor: Pdt Dr. Andreas Loanka (Ketua Kontingen LPPD Banten)

Foto: Panitia

## Pendahuluan

Kehadiran gereja tidak terlepas dari puji-pujian. Memuji dan menyembah Tuhan adalah rangkaian yang selalu ada dalam kehidupan bergereja, melalui "persekutuan, kesaksian dan pelayanan firman." Dapat dipastikan, bahwa pujian dan penyembahan adalah roh gereja, yang menghidupkan persekutuan gereja di segala waktu dan tempat. Pesparawi Nasional (Pespanas) adalah salah satu sarana mewujudkan Tri Tugas Gereja, khususnya mewujudkan Pespanas dalam tataran oikumenis di tingkat Nasional.

## Dasar hukum

LPPD tidak berjalan dan berdiri sendiri, melainkan terlahir dari Lembaga Pengembangan Pesparawi Nasional (LPPN) yang dibentuk oleh Kementerian Agama RI c.q Ditjen Bimas Kristen, dan tentunya memiliki payung hukum KMA 19 Tahun 2005.

## Lembaga Pengembangan Pesparawi Daerah (LPPD) Provinsi Banten

telah ikut serta dalam PESPARAWI NASIONAL sejak tahun 2003 di Makasar sampai pada tahun 2022, Pespanas XIII FESPARAWI NASIONAL ke-XIII di D.I Yogyakarta, untuk ikut serta sebagai gereja TUHAN dalam mewujudkan kesatuan dan kebersamaan dengan gereja-gereja yang ada di Indonesia. Kontingen LPPD Banten dalam keikutsertaannya di tahun 2003, di luar dugaan mendapatkan apresiasi berupa medali emas untuk solois anak, dan medali perak untuk paduan suara dewasa.

## VISI PESPARAWI

Terwujudnya PESPARAWI sebagai sarana umat Kristen untuk mewujudkan dan memuliakan Tuhan sambil mengasihi seluruh ciptaan.

## MISI PESPARAWI

- a) Menyelenggarakan FESPARAWI Nasional yang sarat makna teologis, kontekstual dan peduli pada masalah-masalah sosial serta kelestarian alam.
- b) Meningkatkan kualitas para seniman yang terlibat dalam FESPARAWI
- c) Meningkatkan kualitas musik dan lagu gereja yang memuat tentang keutuhan dan kesejahteraan seluruh ciptaan Tuhan yang kontekstual
- d) Menerapkan sistem tata kelola manajemen dan administrasi LPPN dan LPPD yang professional, efektif dan efisien.



Peserta Pesparawi dari GKI Gading Serpong



Paduan Suara Dewasa Campuran (PSDC) Banten

Dari visi dan misi di atas, maka gereja-gereja yang ada di Banten, melalui LPPD Banten, berupaya untuk hadir dan ikut serta dalam melantunkan puji-pujian bagi TUHAN, dengan mengabaikan batas-batas denominasi dalam memupuk ajang kerukunan antar gereja di propinsi Banten.

LPPD Banten yang dipercayakan untuk dipimpin oleh Pdt. Youke Singal, mengoordinasi dan mengonsolidasikan lembaga-lembaga gereja untuk membentuk panitia pelaksana, guna mempersiapkan kontingen propinsi Banten dalam semangat oikumenis.

Pespanas XIII tahun 2022 dengan tema “*Harmony in Diversity*”, dipersiapkan dengan memilih dan menunjuk Jemaat GKI Klasis Banten, dalam hal ini yaitu Pdt. Dr. Andreas Loanka, Ketua Klasis GKI Banten, sebagai ketua kontingen LPPD Banten. Tugasnya adalah mempersiapkan dana dan daya sebagai penunjang keikutsertaan LPPD Banten.

Kontingen Perparawi dipersiapkan dengan mengundang gereja-gereja yang ada di provinsi Banten untuk mengikuti seleksi peserta paduan suara dan solois. Di akhir seleksi, terhimpun peserta paduan suara, dengan kategori paduan suara dewasa campuran sebanyak 50 orang, paduan suara remaja dan pemuda sebanyak 53 orang, paduan suara anak sebanyak 50 orang, solois anak putri 1 orang, solois remaja putri 1 orang, dan pemuda 1 orang. Di samping itu, panitia mencari dan mempersiapkan pelatih untuk masing-masing paduan suara dan solois. Didapatlah 6 orang pelatih. Tidak kalah penting, juga pianis yang handal untuk mengiringi paduan suara dan solois. Jumlah lomba yang diikuti oleh Kontingen LPPD Banten berjumlah 6 (enam) kategori, dan didukung oleh 23 orang *official*.

Kontingen Banten mendapatkan apresiasi berupa:

1. Paduan suara dewasa campuran mendapat medali perak
2. Paduan suara remaja dan pemuda mendapat medali perak
3. Paduan suara anak mendapat medali perak
4. Solois anak putri mendapat medali perak
5. Solois remaja putri mendapat medali emas
6. Solois remaja putra mendapat medali emas.



Paduan Suara Anak (PSA) Banten

### Hasil Musyawarah Nasional

Acara Pesparawi Nasional diakhiri dengan Musyawarah Nasional, yang menghasilkan beberapa poin penting, antara lain:

1. Menyepakati perubahan nama PESPARAWI Nasional yang semula adalah Pesta Paduan Suara Gerejawi menjadi PEKAN SENI PADUAN SUARA GEREJAWI
2. Menyepakati *event* PESPARAWI untuk didaftarkan di Unesco sebagai kekayaan musik gereja.
3. Menetapkan provinsi Papua Barat sebagai tuan rumah pelaksana PESPARAWI Nasional XIV. Penetapan ini dilakukan melalui *voting* tertutup, dan Papua Barat memperoleh suara terbanyak, yaitu 21 dari total 38 suara.

Dilihat dari hasil Munas XIII ini, maka ada beberapa hal yang perlu dan harus dievaluasi dan ditindaklanjuti:

1. Mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki talenta suara yang baik, dan yang lebih penting memiliki sikap dan mental pemuji Tuhan.
2. Melakukan konsolidasi yang oikumenis dengan lembaga-lembaga gereja di berbagai provinsi dan juga dengan Pemerintah Provinsi Banten, untuk membentuk entitas yang lebih kuat lagi.
3. Mewujudkan hasil nomor 2, yaitu dalam penyediaan dana dan daya untuk keikutsertaan LPPD Banten dalam PESPARAWI ke XIV di Papua Barat ●





# Galeri Pentakosta (Pengucapan Syukur Tahunan) 2022

Foto: imagoDeus  
Ilustrasi: Freepik



# Resep Rahasia Nenek

Teks dan Gambar : Liga Manggala John

Pada suatu waktu hiduplah seorang anak bernama Zack, yang tinggal di sebuah gubuk kecil bersama neneknya. Setiap hari, Zack rajin membantu dan belajar memasak bersama neneknya. Zack bermimpi menjadi koki saat ia besar nanti. Pada suatu sore, Zack sedang memasak di dapur, saat ia tanpa sengaja melihat sebuah botol berisi kertas, yang sepertinya tidak ada di situ sebelumnya. Zack pun mengambil kertas itu dan membacanya. Kertas itu bertuliskan "Resep ini hanya boleh dipakai sekali setahun untuk acara SONG."

Zack pun bertanya kepada neneknya "Apakah acara SONG itu, Nek?"

"Acara itu adalah acara yang dulu Nenek rayakan bersama ayah, ibu, dan kakak Nenek," jawab Nenek.

"Setahun sekali kan, Nek?" belum selesai Nenek berbicara, Zack sudah berbicara kembali.

"Kamu tahu dari mana, Zack?" tanya Nenek.

"Aku membacanya di kertas dalam botol kaca di atas meja dapur," jawab Zack.

"Botol kaca? Botol itu adalah botol yang diberikan ayah Nenek, saat Nenek masih berusia 6 tahun. Seharusnya botol itu tidak ada di sana, karena sudah dibuang sejak ayah Nenek meninggal. Bagaimana bisa ada di sana?" sahut Nenek bingung.

Zack dan Nenek pun membaca resep yang tertulis di sana. Tulisannya sudah agak buram, jadi agak sulit untuk dibaca. Tertulis bahan-bahan seperti tepung, telur ayam, air, garam, lada, sosis, gula, tapi tidak tertulis jumlah dari bahan-bahan yang akan digunakan ini.

"Bagaimana kita akan memasaknya, Nek?" tanya Zack.

"Nenek akan coba mengingat-ingat jumlah tepung, air, garam, dan lainnya," ucap Nenek.

Singkat cerita, mereka pun berhasil membuat makanan dalam resep tersebut. Ketika mencicipinya, di luar dugaan, rasanya sangat enak! Keesokan harinya, Nenek dan Zack pun membuat makanan yang mereka beri nama "yammy" itu sekali lagi. Kali ini mereka menjualnya ke tetangga di sekitar rumah, dan mereka sangat menyukainya. Zack dan neneknya kemudian mengembangkan makanan itu dengan rasa dan isian yang bermacam-macam.

Sepuluh tahun kemudian, Zack sudah menjadi seorang koki di sebuah restoran ternama. Pada suatu hari, Zack mendengar dari temannya, kalau neneknya akan berkunjung ke restoran itu. Zack senang sekali. Ia berpesan ke salah seorang temannya untuk memberitahunya jika sang tamu

istimewa sudah tiba, karena ia akan pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan untuk membuat yammy.

Ketika sampai di restoran, Zack melihat neneknya sudah datang, sehingga ia memilih masuk lewat pintu belakang, langsung menuju dapur. Sudah ada pesanan dari meja nomor 6, yang merupakan meja neneknya. Nenek memesan salad spesial. Zack pun membuatkan pesanan tersebut, namun juga membuat yammy untuk sang nenek. Ketika dihidangkan, Nenek sangat terkejut melihat yammy yang ada di hadapannya. Nenek bingung, "Siapa yang mengetahui resep ini selain aku dan Zack?" Ketika dimakan, rasanya pun mengingatkannya pada resep keluarganya. Kejutan! Zack pun keluar dari dapur dan menemuinya. Zack menceritakan tentang kehidupannya selama ini kepada neneknya, dan mereka pun menikmati yammy bersama-sama.

"Nek, mengapa tadi tidak memesan yammy?" goda Zack sambil tertawa, karena ia tahu Nenek memakannya hampir setiap hari. ●





# Penyebaran Berkat

Teks: Indrasta Daniel

Gambar: Freepik

“...tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka...  
lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.”

Kisah Para Rasul 4:32c, 35c

**A**lkisah adalah sebuah pohon raksasa di dalam sebuah hutan hujan yang luas. Di antara semua pohon di hutan tersebut, pohon itu merupakan pohon terbesar dan tertinggi. Ia mudah terlihat dari segala penjuru hutan. Suatu hari, pohon tersebut berbuah. Ratusan hewan dari segala penjuru hutan pun datang menghampiri pohon itu untuk menikmati buahnya. Karena buah yang dihasilkan sangat banyak, hewan-hewan itu tidak perlu saling berebut.

Sepanjang hari, terlihat berbagai aktivitas hewan. Ada sekeluarga monyet yang menikmati buah dengan begitu lahap; burung-burung mematumkannya; terlihat pula tupai menyimpan banyak biji di dalam mulutnya. Ada sekerumunan kalong yang terbang menghampiri; terlihat juga semut, kumbang, dan lalat mengerumuni sisa-sisa buah yang berjatuhan. Saat matahari terbenam, semua hewan pun meninggalkan pohon raksasa tersebut. Sudah banyak buah yang mereka nikmati.

Mungkin ada teman yang berpikir, jika buah di pohon tersebut habis, maka hutan itu tidak lagi memiliki sumber makanan bagi penghuninya. Akan tetapi, selagi para hewan itu pergi meninggalkannya, mereka menyebarkan biji-bijian dari pohon itu ke mana pun mereka pergi, baik secara sadar maupun tidak. Ada

yang menguburnya di tanah, ada yang menyimpan di tempat yang sulit dijangkau hewan-hewan lain, ada juga yang membuang biji-bijian tersebut. Beberapa hari kemudian, biji-biji itu akan tumbuh menjadi pohon-pohon muda. Pohon-pohon itu akan tumbuh dewasa, berbuah, dimakan hewan-hewan, biji-bijian tersebar, dan siklus ini pun berulang sekali lagi. Siklus ini disebut sebagai “*seed dispersal*,” atau penyebaran biji. Siklus ini bertujuan agar hutan terus memiliki sumber makanan bagi hewan-hewan pemakan buah; sebuah berkat bagi penghuni hutan. Penyebaran biji menjadi sumber keberlangsungan hidup di hutan.

Seperti itu pula, penyebaran berkat terjadi di segala tempat, termasuk di sebuah kota di padang gurun. Kota itu adalah Yerusalem, tempat tinggal jemaat mula-mula. Setelah para rasul bercerita tentang kebaikan Yesus, sekitar tiga ribu orang menerima kebaikan itu. Dikisahkan di Kisah Para Rasul 4:32-37, jemaat mula-mula merasa, bahwa “segala sesuatu adalah kepunyaan mereka” (32) dan “tidak seorang pun yang berkekurangan di antara mereka” (34). Mereka merasa kebaikan yang mereka miliki (baik materi maupun spiritual) tidak baik disimpan untuk diri sendiri. Mereka mengumpulkan barang-barang yang mereka miliki, lalu membagikannya kepada orang-orang yang memerlukan, sesuai

kebutuhannya (ayat 35). Baik uang, ladang, ataupun hal-hal lain yang tidak disebutkan, semua dibagi-bagikan secara sukarela. Bisa dibayangkan, betapa banyak orang-orang yang diberkati oleh tindakan-tindakan baik para jemaat mula-mula. Para jemaat menghidupi ajaran Yesus, yang mengatakan bahwa apapun yang mereka lakukan kepada orang-orang yang membutuhkan, mereka pun melakukannya kepada Allah (Mat 25:40).

Jemaat mula-mula menyebarkan berkat yang sudah dimiliki kepada orang-orang. Tindakan mereka membuat kota Yerusalem menjadi lebih baik. Di hutan, hewan-hewan menyebarkan biji-bijian dan membuat lingkungan hutan menjadi lebih baik. Dua kisah yang berbeda, tetapi memiliki makna yang sama. Mereka menyebarkan berkat berupa hal-hal penting dan bermanfaat ke lingkungan mereka, sehingga kehidupan menjadi lebih baik. Kita pun dapat melakukan hal yang sama. Tidak hanya hal-hal seperti memberitakan Injil ke pelosok pedalaman; hal-hal sederhana seperti berbagi makanan, membela teman yang di-*bully*, menolong orang tua, pun dapat menjadi sarana menyebarkan berkat bagi sesama. Satu aksi kebaikan dapat berdampak besar bagi orang-orang di sekitar kita. Kita berbagi berkat, karena Allah telah lebih dulu membagikan berkat-Nya kepada kita. ●

# Retreat Youth



Teks: Redaksi Anugerah  
Foto: Panitia Retreat

GKI Gading Serpong mengadakan *Retreat Youth* pada 2-3 Juli 2022 di The Pelangi Hotel & Resort Bogor. Dengan tema Not a Fan, *retreat* ini bertujuan agar para peserta menjadi murid Kristus yang sesungguhnya. Pembicara pada *retreat* ini adalah Ev. Jason Rey dan Sdr. Hebron Winter Pemasela, dihadiri seratus empat puluh dua peserta serta majelis pendamping.

Peserta sangat antusias dengan acara *retreat* yang dilakukan (dalam sesi ibadah, pelajaran, maupun permainan), dengan tetap menjaga prokes. Mereka belajar untuk membedakan apa itu menjadi penggemar atau pengikut Kristus yang setia.

“Jujur awalnya saya agak ragu dan takut untuk kegiatan *retreat* ini, karena saya masih cukup baru di kepengurusan dan masih belum paham banyak hal. Namun, saya mendapat banyak bimbingan dan memiliki tim yang sangat baik untuk menyelesaikan *retreat* ini sehingga *retreat* berjalan dengan lancar dan saya sendiri sangat senang dan puas pada akhirnya,” Madeline Christabel, ketua panitia *retreat* ini menjelaskan. Kiranya *retreat* ini menjadi berkat bagi semua yang terlibat: peserta, panitia, pembicara maupun para penatua pendamping, membentuk para pengikut Kristus sejati, dari masa muda ●



Pembicara sesi 3, Sdr. Hebron, sedang membawakan sesi berjudul “Following Jesus”.



Peserta sedang memuji dalam ibadah perjamuan kudus di hari kedua, dengan mengenakan baju retreat.



Permainan Pos 2 bernama Jalan Kehidupan.



Permainan Pos 3 bernama Know Your Leader.

# As Time Goes By

Teks: Patricia Pranata  
Foto: Panitia    Ilustrasi: Unsplash

Pada tanggal 16 Juli 2022, Komisi Pasutri GKI Gading Serpong mengadakan persekutuan pasutri secara *onsite*. Dengan mengambil tempat di aula lantai 6 SMAK Penabur Gading Serpong, acara Persekutuan Pasutri diadakan mulai dari pk. 17.00 -19.30, dengan mengambil tema “*As Time Goes By*,”dibawakan oleh pasangan suami isteri Pdt. Em. Henry Efferin dan ibu Lily Efferin.

Acara ini dihadiri oleh seratus dua puluh sembilan orang. Antusiasme peserta untuk dapat mengikuti persekutuan secara *online* dapat dirasakan dengan banyaknya jumlah pendaftar. Namun demikian, pengurus Komisi Pasutri tetap memperhatikan standar prokes yang berlaku.

Dengan cara membawakan yang menarik dan interaktif, semua peserta mendapat berkat melalui Firman Tuhan yang diberikan. Adapun pembahasan materi ini terbagi dalam dua sesi.

Dengan semakin bertambahnya usia pernikahan, dan mungkin juga dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama di rumah selama masa pandemi, sejatinya hubungan antara suami isteri bisa semakin kuat dan bertumbuh. Suami mengasihi isteri, isteri tunduk pada suami, sehingga kehidupan pernikahan dijalani dengan bijaksana. Sayangnya, jika hal ini tidak dipupuk, maka justru akan banyak masalah atau keributan yang terjadi, dan membuat hubungan terasa semakin jauh secara emosi, walau dekat secara fisik.

Dalam persekutuan pasutri ini, pembicara membahas bagaimana caranya pasutri dapat memupuk tali kasih sampai maut memisahkan, yaitu dengan meninggalkan keakuan masing-masing, dan dengan sengaja memperhatikan keinginan atau kebutuhan pasangan.

Memupuk dan merawat tidaklah mudah, karena itu ada beberapa tips yang juga dibagikan dalam persekutuan ini, yaitu:

1. Komitmen
2. Kasih (termasuk mengampuni, mau melepaskan rasa kecewa atau benci)
3. Kepercayaan
4. Komunikasi (termasuk sikap dalam berkomunikasi: memperhatikan intonasi dan kontennya)
5. Kebersamaan (baik secara fisik maupun spiritual)
6. Keintiman.

Sesi ditutup dengan pernyataan yang pernah dibaca Pdt. Henry, yang dapat diterapkan oleh pasutri dalam memupuk dan merawat hubungan, yaitu “*If you only talk about it, it’s a dream. If you envision it, it’s possible. If you schedule it, it becomes reality*” ●



**LALU IA BERKATA KEPADA MEREKA:  
"PERGILAH KE SELURUH DUNIA,  
BERITAKANLAH INJIL  
KEPADA SEGALA MAKHLUK.**

**MARKUS 16 : 15**

